

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 19 LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 19 LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Bahri
NIM : 18.19.2.01.0004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan



Syamsul Bahri
NIM. 18.19.2.01.0004

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Implementasi Metode Demonstasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara* yang ditulis oleh *Syamsul Bahri* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18.19.2.01.0004, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 07 September 2020 M, bertepatan dengan 19 Muharram 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 08 September 2020

20 Muharram 1442 H

Tim Penguji

1. Dr. H. Muh.Zuhri Abu Nawas, Lc., MA Pimpinan Sidang
2. Dr. Hasbi, M.Ag. Penguji
3. Dr. Fatmaridha, M.Ag. Penguji
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing/Penguji ()
5. Dr. Kartini, M.Pd. Pembimbing/Penguji ()
6. Muh. Akbar, SH.,MH. Sekretaris Sidang ()

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Pascasarjana

Dr. H. Muh.Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
NIP. 197102272003121002

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَامْرَأَتِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul ” *Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara*”, terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag, Rektor IAIN Palopo, dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc, MA, Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.PdI, Pembimbing I dan Dr. Kartini, M. Pd, Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. Hasbi, M. Ag, penguji I dan Dr. Fatmaridha, M. Ag, penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala SMA Negeri 19 Luwu Utara, serta para guru yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Madehang, S. Ag, M. Pd, Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayah Gommo (almarhum) dan Kuli (almarhumah, yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, istri Ani Mujinawati, S.Pd. dan kepada seluruh saudara yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis,

7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempunaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Am n y Rabbal 'Alam n.*

Palopo, 22 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Defenisi Operasional	9
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. <i>Out Line</i> (sistematika Penelitian).....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
B. Metode Demonstrasi	16
C. Eksistensi mata pelajaran PAI pada lembaga pendidikan formal	27
D. Prestasi Belajar	51
E. Kerangka Pikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian	68
C. Sumber Data	69

D. Instrumen penelitian.....	70
E. Tehnik pengumpulan data	72
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	75
G. Keabsahan data.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	81
1. Profil SMA Negeri 19 Luwu Utara.....	81
2. Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara...	89
3. Prestasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI	93
4. Hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode Demonstrasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara.....	105
B. Pembahasan	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Implikasi Penelitian.....	129

DAFTAR PUSTAKA	132
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Potensi Guru di SMA Negeri 19 Luwu Utara tahun 2020.....	84
Tabel 4.2. Klasifikasi Status Kepegawaian Guru dan Jenjang Pendidikan.....	85
Tabel 4.3. Potensi Peserta Didik SMA Negeri 19 Luwu Utara	87
Tabel 4.4. Keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 19 Luwu Utara.....	88



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	in		es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)

ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

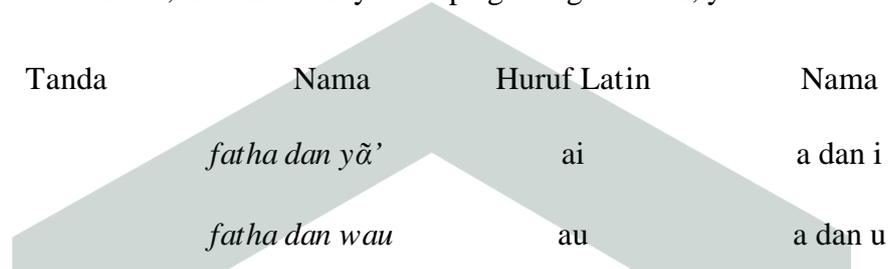
Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	a	a

ا	<i>Kasrah</i>	i	i
ـ			
اُ	<i>ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Contoh:
 كَيْفَ : *kaifa*
 هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Contoh:
 مَاتَ : *m ta*
 رَمَى : *ram*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yam tu*

4. *T marb ah*

Transliterasi untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-af l*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*
الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbān*
نَجِّينَا : *najjain*
الْحَقُّ : *al- aqq*
الْحَجُّ : *al- ajj*
نُعَم : *nu‘ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf

(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'um m al-laf lā bi khu al-sabab

9. Laf al-Jal lah ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu f ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ *dīnull h* *bill h*

Adapun *t' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم *hum fī ra matill h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan

Syahrū Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n

Na īr al-Dīn al- sī

Ab Na r al-Far bī

Al-Gaz ī

Al-Munqī min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Ab al-Walīd Mu ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad Ibnu)
Na r mid Ab Zaīd, ditulis menjadi: Ab Zaīd, Na r mid (bukan: Zaīd, Na r amīd Ab)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>sub nah wa ta' l</i>	bukan Swt.
saw.	<i>allal hu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-sal m</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Syamsul Bahri, 2020. “Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh H. Syamsu Sanusi dan Kartini.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan metode demonstrasi oleh guru PAI di SMA Negeri 19 Luwu Utara, prestasi peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi, serta hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis dan teologis normatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Penerapan metode demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara telah dilaksanakan oleh guru di sekolah dengan pertimbangan bahwa dalam penyajian suatu materi ada bahasan-bahasan tertentu yang tidak hanya membutuhkan penjelasan-penjelasan secara lisan akan tetapi memerlukan suatu tindakan atau pendemonstrasian. 2) Penggunaan metode demonstrasi ternyata efektif digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di mana metode demonstrasi dapat memecahkan dan merangsang peserta didik tekun dan serius mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. 3) Hambatan yang dialami oleh guru yaitu: a) latar belakang siswa yang berbeda, b) kurangnya kedisiplinan siswa, c) waktu yang terbatas, serta Sarana dan prasarana yang perlu untuk ditingkatkan. Adapun solusi yang dilakukan yaitu: a) Kerjasama antara para guru dan kepala sekolah, b) Mengadakan kerja sama dengan guru dan orang tua siswa, 3) mengaktifkan kegiatan keagamaan

Kata Kunci: Prestasi Belajar Peserta Didik, Metode Demostrasi, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Name : Syamsul Bahri
Reg. Number : 18.19.2.01.0004
Title : **The Implementation of Demonstration Method in Improving Student Achievement in Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 19 Luwu Utara**
Consultants : **1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
2. Dr. Kartini, M.Pd.

This thesis aimed at finding out the implementation of the demonstration method by PAI teachers in 19 Luwu Utara High School, students' achievements in PAI subjects using the demonstration method, as well as obstacles and solutions in improving the achievement of PAI subjects using demonstration methods in 19 Public High School education North Luwu.

This research was a qualitative study using normative pedagogical, sociological and theological approaches. The data collection instruments used were interview guidelines, observation sheets, and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study concluded: 1) The application of the Demonstration Method in 19 Luwu Utara High School has been carried out by teachers in schools with the consideration that in presenting a material there are certain discussions that not only require verbal explanations but also require an action or demonstration . 2) The use of demonstration methods turned out to be effectively used in improving student achievement where demonstration methods can solve and stimulate students to be diligent and seriously follow the subject matter delivered by the teacher. 3) Barriers experienced by the teacher are: a) different student backgrounds, b) lack of student discipline, c) limited time, as well as facilities and infrastructure that need to be improved. The solutions taken are: a) Cooperation between teachers and school principals, b) Establishing cooperation with teachers and parents of students, 3) activating religious activities

Key word: Student Achievement, Demonstration Method, Islamic Religious Education Subjects

تجريد

2020. "تطبيق طريقة العرض التوضيحي في تحسين التحصيل في مواد التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية العامة الحكومية 19 لواء الشمالية". الدراسات العليا شعبة التربية الإسلامية الإسلامية الحكومية ف . عليه الحاج شمسو سنوسي ارتيني.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تنفيذ طريقة العرض من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية العامة الحكومية 19 لواء الشمالية في مواد التربية الدينية الإسلامية باستخدام طريقة العرض في تحسين التحصيل التعليمي للطلبة التربية الدينية الإسلامية باستخدام طرق العرض في المدرسة العالية العامة الحكومية 19 لواء الشمالية.

هذا البحث هو دراسة نوعية باستخدام نهج تربوي ولاهوتي. كانت أدوات جمع البيانات المستخدمة هي المبادئ التوجيهية والوثائق. تحليل بيانات البحث هي جمع البيانات، خفض البيانات، عرض البيانات

وخلصت نتائج الدراسة إلى ما يلي: (1) تم تطبيق طريقة العرض التوضيحي في المدرسة العالية العامة الحكومية 19 لواء الشمالية من قبل المعلمين في مع الأخذ في الاعتبار أنه عند تقديم مادة هناك بعض المناقشات التي لا تتطلب فقط تفسيرات لفظية ولكن تتطلب أيضًا إجراء أو عرض. (2) اتضح أن استخدام أساليب العرض التوضيحي فعال في تحسين تحصيل الطلبة حيث يمكن لأساليب العرض أن تحل وتحفز الطلبة على أن يكونوا مجتهدي وأن يتبعوا بجدية الموضوع الذي قدمه المعلم. (3) العوائق التي يعاني منها (ن هي: أ) خلفيات الطلاب المختلفة (ب) ، بالإضافة إلى المرافق والبنية التحتية التي تحتاج إلى تحسين. الحلول المقدمة هي: أ) التعاون بين المعلمين ومدير المدرسة (ب) مع المعلمين وأولياء أمور الطلاب (3) تنشيط الأنشطة الدينية.

العالية المهنية البحرية

ية: عليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses pendidikan manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki kualitas dan integritas kepribadian yang utuh. Sejak anak lahir ke dunia, ia sangat bergantung kepada orang lain, karena ia masih lemah untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan.

Tantangan utama dunia pendidikan adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia tersebut dipengaruhi oleh peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar mereka, sehingga melalui pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui sebuah proses pembelajaran.¹

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sedang dirasakan saat ini, dan menyentuh pada semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali di bidang pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dewasa ini khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah mengusahakan mutu pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai ditingkat perguruan tinggi dengan sistem membuat kurikulum-kurikulum

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 1.

Pendidikan, yang mulai dari penyempurnaan kurikulum 1975 sampai pada Kurikulum 2013 atau K13 sekarang ini.

Pendidikan nasional pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 ditegaskan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani.²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pembangunan manusia seutuhnya di negara kita ini menghendaki keselarasan antar bangsa dengan kehidupan di dunia dan akhirat, dari itu perlu keseimbangan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sesuai dengan harapan bangsa Indonesia dalam membangun dan menciptakan manusia seutuhnya.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk terbentuknya pendidikan agama yang berkualitas, dan pendidikan agama yang mampu berperan dalam persaingan global di era masa kini. Salah satu bentuk kongkrit usaha pemerintah tersebut dengan mengadakan penataran guru-guru bidang studi, pengadaan buku paket, dan menambah sarana prasana untuk kegiatan proses belajar mengajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakannya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h, 96.

individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara siswa dan guru, sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa, baik perubahan dalam tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.

Dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari keberadaan guru, tanpa adanya guru, proses pembelajaran akan sulit dilakukan. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru berperan dalam mengarahkan dan merancang proses pembelajaran.³ Guru merupakan orang yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek (pokok pembicaraan) dan objek (pelaku) dalam belajar. Guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu sebagai bagian dari standar kompetensi profesionalisme guru.

Menurut Moh. Uzer Usman kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan.⁴ Berdasarkan Peraturan Menteri No. 20 Tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki guru terdiri dari empat kompetensi, yaitu:

1. kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

³ Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal. 13.

⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hal. 7.

2. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru tersebut yang harus memiliki nilai-nilai luhur dan berakhlak mulia, kemampuan kepribadian guru yang mantap, arif, berwibawa, dewasa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksana pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵

Keempat kompetensi ini saling berhubungan dan terkait satu sama lainnya dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang. Secara formal tanggung jawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, rumah tangga, masyarakat dan sekolah, yang menurut Ki Hajar Dewantara disebut "Tri Pusat Pendidikan".¹ Ketiga lembaga ini beserta seluruh objek yang terkait harus saling menunjang satu sama lain untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yakni pembentukan budi pekerti yang luhur yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Standar Kompetensi Guru Nasional, <http://www.komptensigurunasional.com>, diakses pada pukul 11.00, 22 Januari 2016.

Dalam proses pembentukan akhlak mulia tersebut tampaknya telah dimasukkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab II, pasal 3 (tiga) tentang Tujuan Pendidikan Nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi cenderung akan lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran, salah satunya seperti dalam pemilihan metode pembelajaran, metode bukan saja memberikan kemudahan bagi siswa, namun juga memudahkan kerja guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Setiap guru harus mengetahui kegunaan metode yang pantas digunakan untuk menyampaikan sebuah materi. Menurut Sardiman, sebagaimana dikutip Aswan Zain, “menyatakan bahwa tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran, karena metode merupakan motivasi ekstrinsik yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi, menurut Wina Sanjaya metode pembelajaran ini bertujuan untuk dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkrit dan proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga dapat melihat peristiwa yang terjadi, dan siswa akan memiliki kesempatan untuk

⁶ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU.RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pemerintah (Dirjen Pendais Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

membandingkan antara teori dan kenyataan, dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran tersebut.⁷

Penggunaan metode ini dapat di gunakan tidak hanya pada pelajaran sains tetapi pada pelajaran non sains seperti pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam, misalnya pada materi shalat, tayammum, shalat jenazah dan sebagainya. Pada bagian atau materi ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktekkan langsung langkah-langkah dalam mengerjakannya serta memudahkan siswa dalam meningkatkan pemahaman serta mengaplikasikan dan mempraktekkannya dengan benar. Dengan penerapan metode demonstrasi, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitas belajar tidak hanya didominasi oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa secara fisik, emosional dan intelektual sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada hakekatnya hasil pendidikan agama Islam di SMAN 19 Luwu Utara cukup baik, akan tetapi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Agama Islam guru masih menetapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu metode ceramah. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif, membosankan, menjenuhkan serta proses pembelajaran dinilai kurang bermutu. Karena pada dasarnya salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan perubahan mengenai apa yang diajarkan,

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 73.

maksud dan tujuan pembelajaran, penentuan metode, bahan dan media yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti beranggapan bahwa perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Salah satunya dengan metode demonstrasi, sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 19 Luwu Utara.

Sebenarnya banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 19 Luwu Utara, tetapi penulis lebih tertarik menawarkan metode demonstrasi dikarenakan metode ini dapat diterapkan dengan mudah dan juga perhatian siswa terpusatkan pada pelajaran yang diberikan dan juga siswa langsung bisa memperagakan atau mempratekkan langsung materi yang diberikan.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Sebagai langkah inovatif terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya di SMAN 19 Luwu Utara, ialah penggunaan metode demonstrasi yang mejadi metode utama dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran seperti ini, sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Masalah pendidikan secara umum, penulis telah kemukakan pada uraian latar belakang, sehingga dari latar belakang tersebut penulis mengambil judul tesis yaitu “ *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 19 Luwu Utara*”.

Namun demikian agar tesis ini mempunyai batasan-batasan yang jelas maka penulis akan jabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Guru PAI menerapkan metode demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara.
2. Prestasi peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode Demonstrasi.
3. Hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Deskripsi Fokus

No	Fokus	Deskripsi focus
1	Guru PAI menerapkan metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara	a. Penerapan secara teori b. Penerapan secara praktek
2	Prestasi peserta didik pada mata	a. Minat belajar siswa

	pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi	b. Pemahaman materi
3	Hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang siswa yang berbeda b. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam pembelajaran. c. Waktu yang tersedia terbatas sarana dan prasarana d. Kerjasama antara para guru dan kepala sekolah e. Mengadakan kerja sama dengan guru dan orang tua siswa f. Mengaktifkan kegiatan Keagamaan

C. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan kekeliruan dalam penafsiran istilah yang terdapat pada penulisan tesis ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan di antaranya :

1. Implementasi Metode Demonstrasi

Metode ialah suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran, ilmiah. Sedangkan pengertian metode Demonstrasi menurut

Soekartawi adalah cara pengajaran yang memerlukan alat bantu tertentu agar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pengajar dapat segera dipahami oleh siswa. Karena dengan demonstrasi atau peragaan, siswa diharapkan dapat menyerap dengan baik dari apa yang diberikan oleh pengajar. Sedangkan penerapan metode demonstrasi adalah cara yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran melalui peragaan.

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntungan yang diperoleh ialah : dengan demonstrasi perhatian siswa lebih terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga yang diterima oleh siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Jadi dengan metode demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran kepada siswa dengan memperagakan atau menunjukkan secara langsung dengan menggunakan alat bantu yang sebenarnya atau tiruan, biasanya metode demonstrasi diikuti dengan eksperimen.

2. Prestasi mata pelajaran PAI

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam

adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari hasil belajar pendidikan agama islam baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa mampu menjalani kehidupannya berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pendidikan agama Islam baik di dunia maupun di akhirat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara?
2. Untuk mengetahui prestasi peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi ?
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara.

E. Manfaat penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memberi manfaat baik bagi objek, peneliti pada khususnya dan seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca antara lain :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model pembelajaran dengan metode demonstrasi.
 - b. Menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan.
 - c. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara.
 - d. Sebagai modal penulis untuk memperkenalkan metode baru kepada pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung serta dapat menggali dan mengembangkan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknis-teknis pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas agar selalu meningkatkan kreativitas siswa dalam kelas.
 - c. Bagi peserta didik, dengan adanya metode baru yang akan dilakukan oleh pendidik, sehingga bisa meningkatkan semangat belajar dan mampu memberikan peningkatan prestasi belajar siswa.

F. Out Line (sistematika Penelitian)

Untuk memudahkan memberikan suatu gambaran yang jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami tesis ini, maka peneliti menggunakan sistematika yang terdiri dari bagian formalitas, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Bab *Pertama* pendahuluan, meliputi: Konteks penelitian, fokus dan deskripsi fokus, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika Penelitian.

Bab *Kedua* landasan teori tentang penelitian terdahulu yang relevan, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian pendidikan agama Islam, metode demonstrasi, karakteristik pendidikan agama Islam, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran di SMAN 19 Luwu Utara,

Bab *Ketiga* metode penelitian meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab *Keempat* merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara, prestasi peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi, serta hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara..

Bab *Kelima* penutup : Kesimpulan dan implikasi penelitian, pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta biodata penulis.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian tesis yang ada ditemukan beberapa tesis yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Irman Rahim “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas IV SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar” bahwa berdasarkan analisis kuantitatif hasil belajar siswa diperoleh tingkat pemahaman siswa pada saat pembelajaran dengan diberikan tes evaluasi (pilihan ganda sebanyak 10 nomor) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 62,10 meningkat menjadi 85,39 pada siklus II.⁸
2. Fajaruddin “Efektivitas metode demonstrasi terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran alat dan mesin pertanian siswa kelas X SMK Negeri 6 Takalar” Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi efektif digunakan pada mata pelajaran alat dan mesin pertanian kelas X ATP di SMK Negeri 6 Takalar dengan tingkat efektifitas berada pada angka 80,73

⁸ Irman Rahim, *Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas IV SD Inpres Kampus IKIP* (Makassar:2017).

skala 100. Rata-rata hasil belajar pada tes awal (*pre test*) adalah 61,05 dan pada tes akhir (*post test*) adalah 80,73.⁹

3. Ruslang “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Rukun-Rukunnya Pada Peserta Didik Mis Baitullah Paranga Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto” Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siklus I adalah 67,80 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 37,50% dalam kategori tuntas dan 602,50 % dalam kategori tidak tuntas sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78,06 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 75,00% dalam kategori tuntas dan 25,00% dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 10,26 dan peningkatan ketuntasan kelas sebesar 37,50% dari siklus I ke siklus II.¹⁰

Berdasarkan uraian dari penelitian sebelumnya, skripsi ini juga menggunakan metode demonstrasi tetapi pada materi dan responden yang berbeda, yaitu penelitian dilakukan di sekolah menengah atas.

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

⁹ Fajaruddin, *Efektivitas metode demonstrasi terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran alat dan mesin pertanian siswa kelas X SMK Negeri 6 takalar*, Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian (Takalar:2017).

¹⁰ Ruslang, *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Rukun-Rukunnya Pada Peserta Didik Mis Baitullah Paranga Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto*, (Makassar:2014)

Metode demonstrasi adalah metode panyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan.¹¹

Kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara-cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga siswa-siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang maksimal. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri.¹²

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

¹¹ Ahmad Mujin N dan Lilik Nur, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), h. 49.

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013),h. 233.

Sedangkan menurut Roehstyah NK mendefinisikan metode demonstrasi adalah cara mengajar instruktur atau guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses.¹³ Peran penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan memepertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan

¹³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2001), h. 81.

baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya dalam materi PAI tata cara tayammum, tata cara shalat baik fardhu, sunnah, dan sebagainya.

Metode demonstrasi dapat membantu siswa untuk mencapai 3 aspek kompetensi sistem rem, karena dengan bantuan metode demonstrasi guru dapat memperagakan prinsip kerja, komponen serta jenis-jenis sistem rem menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.¹⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara-cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar dikelas, sehingga kesan yang diterima lebih lama pada jiwanya. Akibatnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Dengan demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya. Metode demonstrasi merupakan metode yang paling pertama digunakan oleh manusia

¹⁴Agus Eka Saputra, *Penerapan Metode Demonstrasi dan Media Film untuk Meningkatkan Keaktifan dalam Pembelajaran dan Prestasi Belajar*, jurnal taman vokasi vol. 4 No. 2 Desember 2016.

purba tatkala menambah kayu untuk memperbesar nyala api unggun, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya.

Dalam metode demonstrasi diharapkan setiap langkah dari hal-hal yang didemonstrasikan dapat dilihat dengan mudah oleh siswa melalui prosedur yang benar meskipun demikian siswa perlu juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam demonstrasi terutama dalam mengembangkan sikap-sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dan ia melakukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir siswa.

Tidak semua yang dijelaskan guru dapat diterima oleh semua siswa dengan mudah, hal ini disebabkan antara lain:

1. Tingkat perkembangan berpikir yang berbeda-beda. Perkembangan berpikir dimulai dari kongkrit menuju abstrak, apa yang dipelajari akan lebih jelas dan mudah dipahami siswa dengan melihat langsung atau melalui alat/ benda tiruan yang ditunjukkan (diragakan/ didemonstrasikan) guru.
2. Sifat bahan yang dipelajari tidak semua sama. Ada bahan pelajaran yang tak menuntut diragakan atau dipertunjukkan, tetapi ada pula yang menuntut diperagakan atau dipertunjukkan untuk lebih memperjelas. Untuk yang terakhir inilah diperlukan demonstrasi seperti hal-hal yang baru diperkenalkan kepada siswa, alat-alat baru apalagi yang rumit.
3. Tipe pelajaran individu yang berbeda, terdapat beberapa tipe belajar antara lain, tipe visual, tipe auditif, tipe motorik, tipe campuran (merupakan kombinasi dari tipe-tipe belajar tersebut). Dalam hal ini dilihat saja

kecenderungannya, apakah ia termasuk tipe visual, tipe auditif, tipe motorik atau tipe campuran.

Setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu pula dengan metode demonstrasi. Menurut Djamarah mengemukakan hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah ini antara lain:

1. Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
3. Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
4. Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
5. pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas.
6. Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kan siswa dan guru secara keseluruhan.
7. Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.¹⁵

¹⁵ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010). h.403.

Proses pembelajaran dengan menggunakan suatu metode merupakan usaha yang dilakukan sekolah maupun guru dalam membantu peserta didik memahami suatu pembelajaran atau materi yang di sampaikan oleh guru. Selain peserta didik dapat memahami apa yang telah di sampaikan oleh guru diharapkan peserta didik juga dapat mengeksplor apa yang telah peserta didik ketahui.¹⁶

Jadi dalam pelaksanaan metode demonstrasi guru dituntut membuat siswa aktif, ajak siswa untuk mau menanyakan apa yang kurang dimengerti. Bagian yang dipandang terpenting dari sesuatu yang dipertunjukkan atau dijelaskan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengetahui seluk beluknya. Setelah selesai mendemonstrasikan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek sampai dimana siswa telah dapat memahami atau mengikuti demonstrasi yang harus selesai diper tunjukan.

Siswa diarahkan untuk mengamati dengan penuh perhatian kepada sesuatu obyek yang didemonstrasikan, maka diperlukan konsentrasi dari seluruh pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang terhadap obyek yang dipertunjukkan.

2. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demostrasi

Menurut Sanjaya W, Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan termasuk metode demonstrasi. Adapun keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

a. Keunggulan

- 1) Melalui metode demonstarsi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

¹⁶Dian Anggraini, *Metode Demonstrasi sebagai Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 4 No. 1. Maret 2019.

- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan
- 4) Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Syaiful kelebihan metode demonstrasi ini adalah:

- 1) Metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret. Sehingga dapat menghindari verbalisme.
- 2) Siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari
- 3) Proses pengajaran akan lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
- 5) Melalui metode ini dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin.
- 6) kurang sesuai dengan menggunakan metode lain.¹⁷

Kelebihan-kelebihan di atas metode demonstrasi dapat menanamkan keyakinan pada siswa akan kepastian sesuatu karena metode demonstrasi merupakan cara yang wajar atau alamiah sesuai dengan proses perkembangan jiwa anak untuk belajar memahami sesuatu atau obyek perbuatan. Dengan melihat sendiri obyeknya timbul hasrat untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci tentang obyek yang dilihatnya. Dengan demikian siswa di didik untuk mengamati sesuatu dengan sikap kritis.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta : Alfabeta 2010), h.210

Mengamati sesuatu dengan cermat, baik dengan alat indera mata, telinga maupun indera lainnya bukan pekerjaan yang mudah bagi siswa kalau tempat duduknya tidak berpindah-pindah maka siswa hanya melihat dari satu pihak saja, obyek yang didemonstrasikan. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan tanggapan dan pengertian mengenai obyek yang diamati. Apabila siswanya hanya dengan berpindah-pindah tempat dapat menimbulkan kegaduhan. Untuk mengatasinya guru harus menetapkan garis-garis besar, langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.

b. Kelemahan

Metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dijabarkan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Menurut Sanjaya kekurangan metode demonstrasi adalah:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu metode

demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.¹⁸

Sedangkan menurut Syaiful kekurangan metode ini adalah:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karna tanpa di tunjang dengan hal-hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Pasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping sering memerlukan waktu yang cukup panjang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.¹⁹

Kelemahan-kelemahan di atas sebaiknya guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar tentang apa yang sedang didemonstrasikan sebaiknya sebelum demonstrasi itu di-mulai guru telah mengadakan uji coba supaya kelak dalam pelaksanaannya tepat dan secara otomatis metode demonstrasi dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Langkah-langkah Peggunaan Metode Demonstrasi

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode demonstrasi antara lain:

- a. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir, misalnya melauai pertanyaan-pertayaan yang

¹⁸ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media 2008), h.153.

¹⁹ Syaiful, metode demonstrasi <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html> diakses pada tanggal.21/12/2018.

mengandung teka teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

- b. Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- c. Yakin bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan seluruh reaksi peserta didik.
- d. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Berikutnya adalah cara mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan metode demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran, hal ini untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah : dengan demonstrasi perhatian siswa lebih terpusat kepada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga yang diterima oleh siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Jadi dengan metode demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta

dapat mengembangkan kecakapannya walaupun demikian kita masih melihat juga kelemahan pada metode ini.

C. Eksistensi mata pelajaran PAI pada lembaga pendidikan formal

1. Kaedah mata pelajaran PAI dalam kurikulum

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 jenjang SMA sebagaimana termaktub dalam kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas termasuk pada mata pelajaran kelompok, juga Telah dirumuskan pula standar kompetensi lulusan (SKL) jenjang SMA dalam Permendikbud No 54 tahun 2013 merupakan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara garis besar pada aspek sikap, lulusan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi diberbagai lingkungan; pada aspek pengetahuan lulusan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya; dan aspek keterampilan lulusan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif pada ranah abstrak maupun konkret.

Sedangkan Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu Matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut: kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual; kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap

sosial d; kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan; dan kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan. Kompetensi Dasar Kelompok Mata pelajaran Wajib Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain, kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid, akan tetapi harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri. PAI di sekolah dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlaqul karimah. Untuk itu, dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat. Kegiatan pembelajaran PAI dan evaluasi hasil belajar PAI harus dirancang secara kontekstual.²⁰

²⁰ Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Mata pelajaran PAI masuk pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Guna mewujudkan harapan tersebut, kurikulum disusun dengan berpedoman pada SI-SKL, SK-KD, serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Kurikulum PAI yang telah dikembangkan di sekolah selanjutnya dilaksanakan oleh guru PAI pada setiap satuan pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

a. Dasar kurikulum pendidikan Agama Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Yang menjadi dasar-dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah :

1) Dasar Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada

akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dasar utama dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadi , yang merupakan pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupannya, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi, termasuk urusan pendidikan. Karena sangat relevan dengan penciptaan dan kejiwaan manusia baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat, dan terlebih dengan pengabdian manusia pada sang penciptanya yaitu Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. al- riy t/ 51:

56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.²¹

Sejalan dengan dasar pokok tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan al-Hadi merupakan pedoman untuk mencapai tujuan-tujuan kita. Namun dasar-dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadi Nabi itu bersifat ideal dan merupakan asasi ajaran Islam, maka diperlukan suatu dasar pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat penggeraknya, yaitu ijtihad. Karena ijtihad adalah kemampuan logika muslim dalam menggali kebenaran dari al-Qur'an dan hadi .

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 524.

Dasar utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi, kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi, Q.S. al-Isr '17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء: ٩)

Terjemahnya :

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang lebih besar".²²

2) Dasar falsafah

Dasar ini memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Dengan demikian falsafat pendidikan islam mempunyai pengertian khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam.

3) Dasar psikologis

Asas ini memberikan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

keinginan, minat, kecakapan, dan perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

4) Dasar sosial

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik segi dari pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat kebiasaan, serta seni. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan serta perkembangan.

5) Dasar organisatoris

Dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam

a. Qur'an hadits

Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh siswa. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan alHadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi

serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang konteks pembahasannya memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman yang kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist sehingga membentuk *frame or scheme of thinking* perilaku keagamaan atau moralitas siswa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai realisasi iman dan taqwa kepada Allah swt.

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits. Kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran Qur'an Hadits disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan

3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.²³

b. Aqidah Akhlak

Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Menurut Hazairin, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.²⁴ Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikatmalaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak, budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Dalam konsepnya *akhlaq* adalah suatu sikap mental (*halun linnafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua : ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal kebiasaan dan latihan.²⁵

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab . 47

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-5, h.202

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-5, hlm.346

Akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jadi pengertian di atas yaitu “*aqidah*” dan “*akhlaq*” dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlaq berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyyah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu “*Aqidah Akhlaq*”.

Aqidah akhlaq mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keraguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁶

Adapun tujuan pembelajaran mata pelajaran agama Islam sebagai :

²⁶ Depag RI, *Kurikulum 2004, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta*; hlm. 17.

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta pengembangan akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga;
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlaq;
- 4) Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem fungsionalnya; dan
- 6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun Tujuan Pengajaran aqidah akhlaq yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 3) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan meninggalkan akhlaq yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia

maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

c. Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari AlQur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisyai”i ma”a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual.²⁸ Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara” dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses

²⁷ Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyyah, 2007), hlm. 18.

²⁸ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).hal.13.

belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara” yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.²⁹

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal,

²⁹ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 37.

memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Adapun ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam :

- 1) sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

- 2) Dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw., hijrah Nabi Muhammad saw. ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad saw., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah saw.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa *Khulafaurrasyidin*.
- 5) Sejarah perjuangan Walisongo.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa posisi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat strategis disetiap lembaga pendidikan, mengingat betapa pentingnya penanaman agama bagi peserta didik, sehingga menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai kepribadian, sikap dan pandangan hidup mereka dalam berbangsa dan bermasyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab menyeluruh yang secara terintegrasi harus diupayakan oleh seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di setiap lembaga pendidikan.

Proses pendidikan agama islam lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan umat tertentu. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum Islami:

- a. Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah swt. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Ruum (30): 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum: 30).³⁰

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang berbunyi sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ

Artinya :

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim).³¹

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam

³⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 408.

³¹ Sayyid Ahmad Hasymi Al-Misri, *Mukhtarul Ahadis*, (Al-Haramain, 2005), h. 1561

pertumbuhannya. Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah

- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- c. Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
- d. Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta.
- e. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan.yang tidak kalah pentingnya harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
- f. Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak menyinggung dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- g. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.

h. Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.³²

Fungsi Pendidikan Agama Islam secara terperinci ialah sebagai berikut:

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Penyaluran

Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Perbaikan

Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Pencegahan

³² Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 196-199

Penangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e. Penyesuaian

Penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Sumber nilai

Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Ruang lingkup pengajaran agama Islam sangat luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pengajaran agama Islam yang umum dilaksanakan di perguruan-perguruan agama sekarang terdiri dari dua belas mata pelajaran, di antaranya.

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan di sini berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran agama Islam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk bathin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya).

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran tentang segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat. Ada dua bentuk pengabdian, yaitu bentuk

pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, zakat. Bentuk pengabdian yang kedua yaitu yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas tetapi diserahkan kepada yang melakukannya asal prinsip ibadah tidak ketinggalan seperti sedekah.

d. Pengajaran Fiqih

Ilmu pengetahuan yang membicarakan hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, Sunnah dan dali-dalil Syar'i lainnya setelah diformulasikan para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqih.

e. Pengajaran Ushul Fiqih

Pengajaran ilmu yang membahas berbagi ketentuan dan kaidah yang dapat digunakan dalam menggali dan merumuskan hukum syari'at Islam dari sumbernya.

f. Pengajaran Qiraat Qur'an

Pengajaran tentang membaca al-Quran. Isi pengajaran al-Quran ini meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, maad.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf).
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan ilmu naghham.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

g. Pengajaran Tafsir

Pengajaran tentang uraian penjelasan terhadap arti teks al Quran dan lebih luas dari sekedar alih bahasa. Pengajaran ini bukan berarti pengajaran bagaimana menafsirkan akan tetapi apa dan bagaimana tafsirnya.

h. Pengajaran Ilmu Tafsir

Pengajaran ilmu tafsir berarti proses kegiatan belajar-mengajar yang berisi bahan ilmu tafsir. Pengajaran ini membicarakan sejumlah teori atau ilmu yang berhubungan dengan berbagai petunjuk dan ketentuan untuk menafsirkan al Qur'an.

i. Pengajaran Hadist

Pengajaran mengenai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun kepribadiannya.

j. Pengajaran Ilmu Hadist

Pengajaran ilmu hadis artinya proses belajar-mengajar yang materinya berisi bagaimana menilai sesuatu teks hadis untuk dijadikan sumber hukum dalam ajaran Islam.

k. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran ini sebenarnya pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Biasanya yang dipentingkan ialah peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan perodesasinya disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.

l. Pengajaran Tarikh Tasyri'

Pengajaran sejarah penyari'atan ajaran (hukum) Islam. Pengajaran ini sebenarnya pengajaran sejarah yang sudah dikembangkan yang materinya khusus mengenai ajaran atau hukum Islam.³³

Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan setingkatnya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. al Qur'an dan Hadis
 - b. Aqidah
 - c. Akhlak
 - d. Fiqih
 - e. Tarikh dan Kebudayaan Islam
3. Tujuan pembelajaran agama islam

Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil yang harus di capai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Rangkaian kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, kesemuanya diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai terhadap peserta didik, demikian pula pembelajaran PAI memiliki tujuan spesifik.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai, sebagaimana tersebut dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional, dirumuskan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

³³ Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴ Adapun secara khusus tujuan pendidikan Islam yaitu; (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan (2) untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang diinginkan tentunya harus dibarengi dengan strategi-strategi yang bisa merubah pola pikir siswa sehingga proses belajar mengajar dapat terealisasi dengan baik.

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran, dapat dikemukakan sebagai berikut :

³⁴ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 5.

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan
- b. Penetapan pendekatan
- c. Penetapan metode
- d. Penetapan norma keberhasilan

Berbagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya. Hal ini sejalan pula dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan hanya dari segi pengetahuan melainkan juga mengerjakan, menjadikan sebagai sikap dan pandangan hidup, dan menggunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik, agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil, dan menyenangkan. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berusaha mendudukan Islam sebagai obyek studi, yang perlu dikaji dan dianalisis secara kritis-rasional, obyektif, historis-empiris dan sosiologi. Namun demikian, apa artinya olah nalar dan historis empiris terhadap ilmu-ilmu agama Islam, jika tanpa disertai dengan pendekatan keagamaan, yang berusaha membangun sikap dan perilaku yang memiliki komitmen. Keragaman pemahaman dan penafsiran tersebut pada gilirannya memunculkan pola-pola artikulasi keberagamaan.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkup dunia pendidikan yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka mencapai tujuan yang hendak ingin dicapai, maka Pendidikan Agama Islam harus diselenggarakan secara bertahap, yakni dengan memulai menata sikap dan pemahaman, ketaatan kepada Allah swt, rasul-Nya, diri sendiri, serta kepada orang lain, hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Ali-Imran/3:132-134.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.³⁵

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt, memerintahkan kepada manusia agar memiliki ketaatan kepada Allah, dan Rasulnya menyegerakan diri untuk mencapai ampunan, mencapai takwa, memiliki sikap dan perilaku suka memaafkan serta senantiasa berinfak di jalan Allah dalam segala kondisi yang dialami niscaya akan mencapai kebahagiaan hidup yang lebih baik di dunia dan yang akan dibalas-Nya dengan pahala di akhirat kelak yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian dan indikator prestasi belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan

³⁵Departemen Agama RI., h. 68.

psikomotorik. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.

Istilah prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, prestasi ialah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Bentuk konkrit dan prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi. Prestasi belajar merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf ataupun tindakan yang mencerminkan prestasi anak dalam periode tertentu dalam belajar.

Berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari luar diri siswa yaitu:

1) Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua paling mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka anak dituntut harus lebih berprestasi dengan berbagai cara dalam pengembangan prestasi belajar anak.

2) Status ekonomi sosial orang tua

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibatnya, belajar anak juga terganggu.

3) Ketersediaan sarana dan prasarana di rumah maupun di sekolah

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan dan sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah harus mempunyai ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman sekolah dan ruang kepala sekolah. Sedangkan di rumah diperlukan tempat belajar dan bermain, agar anak dapat berkeasi sesuai apa yang diinginkan. Semua tujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

4) Media yang dipakai guru

Media digunakan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

5) Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah cara guru dalam pembelajaran yang dilakukannya terhadap siswa dengan metode atau program tertentu. Metode atau program disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan metode pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor intern itu antara lain :

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang kesehatannya baik akan lebih mudah dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kondisi kesehatannya kurang baik, sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

2) Kecerdasan

Kecerdasan/intelegensia besar pengaruhnya dalam menentukan seseorang dalam mencapai keberhasilan. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian intelegensi memegang peranan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam prestasi belajar. Siswa yang memiliki tinggi, prestasi belajarnya juga akan tinggi, sementara siswa yang memiliki intelegensia rendah maka prestasi yang diperoleh juga akan rendah.

3) Cara belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar di luar bakatnya.

5) Minat

Seorang siswa yang belajar dengan minat yang tinggi maka hasil yang akan dicapai lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat dalam belajar.

6) Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa akan memiliki prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

b. Indikator prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil

belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Adapun indikator prestasi belajar siswa yaitu:

- a. Ranah Cipta (Kognitif)
 - b. Ranah Rasa (Afektif)
 - c. Ranah Karsa (Psikomotorik)
2. Kriteria prestasi belajar

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Dengan demikian pemahaman terhadap kriteria

keberhasilan belajar, standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum penting dipahami oleh pengawas.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

- a. keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%.
- b. setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%;
- c. ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %.

Sedangkan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% – 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat

pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal dibawah 75 %. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

3. Upaya meningkatkan prestasi belajar

Hal yang harus mendapat perhatian pada saat peningkatan mutu pendidikan yaitu masalah cara belajar siswa, mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Cara belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar.

Cara belajar merupakan cara bagaimana siswa melakukan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik diperlukan cara belajar yang baik juga. Namun, pada kenyataannya masih ada siswa yang belum mempunyai cara belajar yang baik. Hal ini terlihat baik pada saat kegiatan belajar di kelas ataupun di rumah, misalnya saja ketika diberikan tugas rumah masih saja ada siswa yang belum mengerjakan sehingga siswa harus mengerjakannya di sekolah atau terlihat pada saat ulangan masih ada siswa yang berusaha untuk mencontek. Kenyataan demikian memperlihatkan bahwa siswa belum mempunyai cara belajar yang baik sehingga prestasi belajar yang di capai menjadi kurang maksimal.

Keberhasilan belajar seorang siswa salah satunya adalah dipengaruhi oleh faktor fasilitas belajar. Orangtua harus mampu menyediakan fasilitas belajar dengan lengkap supaya anak dapat belajar dengan maksimal dan mendapatkan prestasi. Namun, kenyataannya banyak orang tua yang belum mampu

menyediakan fasilitas belajar dengan lengkap dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya yaitu keadaan ekonomi keluarga yang selalu dijadikan alasan utama orangtua. Selain ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap, diharapkan siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang ada baik yang disediakan oleh pemerintah maupun orang tua dengan baik sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang sangat baik. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum bisa memanfaatkan fasilitas belajarnya dengan baik seperti menyalahgunakan fasilitas yang ada.

Fasilitas belajar berperan dalam mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar siswa. Macam-macam fasilitas belajar seperti tempat belajar, peralatan tulis, media pembelajaran, gedung yang nyaman dan fasilitas-fasilitas lainnya. Fasilitas belajar di pergunakan untuk mempermudah siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul sewaktu mempelajari dan memahami pelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya seorang siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa tersebut belum sepenuhnya atau tidak memiliki fasilitas belajar yang menunjang untuk mengerjakan tugas tersebut yang kemungkinan dapat menghambat terselesainya tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Sebaliknya jika siswa mempunyai fasilitas belajar yang lengkap, maka tugas dari guru dapat dikerjakan dengan baik dan akan terselesaikan dengan cepat. Jadi apabila siswa mendapat fasilitas belajar yang baik dan didukung oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkannya secara optimal diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

b. Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

c. Bahan dan materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi. Setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

d. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.

Setiap siswa pasti memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman dan penguasaan materi dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Siswa yang cara belajarnya baik, maka akan baik pula tingkat pemahaman dan penguasaan materinya, sehingga prestasi belajar siswa yang cara belajarnya baik akan menjadi baik pula. Sebaliknya, jika siswa tidak mampu untuk memahami dan menguasai materi sehingga prestasi belajarnya rendah. Cara belajar yang efisien dimulai dari diri sendiri yaitu belajar dengan teratur, disiplin, dan konsentrasi pada saat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa agar dapat menjadi lebih optimal, maka faktor-faktor tersebut hendaknya dapat difungsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya prestasi belajar yang diraih siswa akan menjadi lebih baik.

E. Kerangka pikir

Proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral, maupun sosial, agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi dan komunikasi antara sumber/bahan belajar, guru dan peserta didik. Posisi guru sebagai fasilitator bertugas untuk menjembatani sumber/bahan belajar dengan peserta didik, sehingga pesan-pesan dari sumber/bahan ajar sampai kepada peserta didik. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan proses pembelajaran, dalam arti tidak

sampainya pesan/informasi dari sumber/bahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien, salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif lagi pasif dan bahkan cenderung acuh tak acuh. Untuk mengantisipasi kemungkinan gagalnya proses pembelajaran tersebut, sudah selayaknya guru mengkaji ulang secara komprehensif metode-metode mengajar dan strateginya sehingga menjadi lebih relevan dengan pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan bidang.

Yang dimaksud metode pembelajaran atau metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kaitannya dengan proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitatornya, metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai :

- 1) alat motivasi ekstrinsik;
- 2) alat untuk menyalisati perbedaan individual peserta didik;
- 3) alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa penggunaan metode pembelajaran merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran oleh karenanya, apabila guru secara terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik dapat dipastikan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya tentu akan berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil belajar atau prestasi belajar.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan hasil belajar yang mengarah pada perubahan tingkah laku positif yang bersifat

permanen, dapat diklasifikasikan ke dalam 3 ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan menurut Ahmad Tafsir meliputi 3 (tiga) aspek yaitu:

- 1) tahu, mengetahui (knowing).
- 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing).
- 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (being).

Pendalaman variabel penggunaan metode pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses pembelajaran yang mencakup 6 prinsip, yaitu :

- 1) motivasi dan tujuan belajar.
- 2) kematangan dan perbedaan individual.
- 3) penyediaan peluang dan pengalaman praktis.
- 4) integrasi pemahaman dan pengalaman.
- 5) Fungsional dan menggembirakan.

Adapun pendalaman variabel hasil belajar dalam penelitian ini didasarkan pada jenis hasil atau prestasi belajar kognitif (ranah cipta) mengemukakan bahwa jenis atau prestasi belajar kognitif (ranah cipta) itu mencakup indikator-indikator sebagai berikut, yaitu:

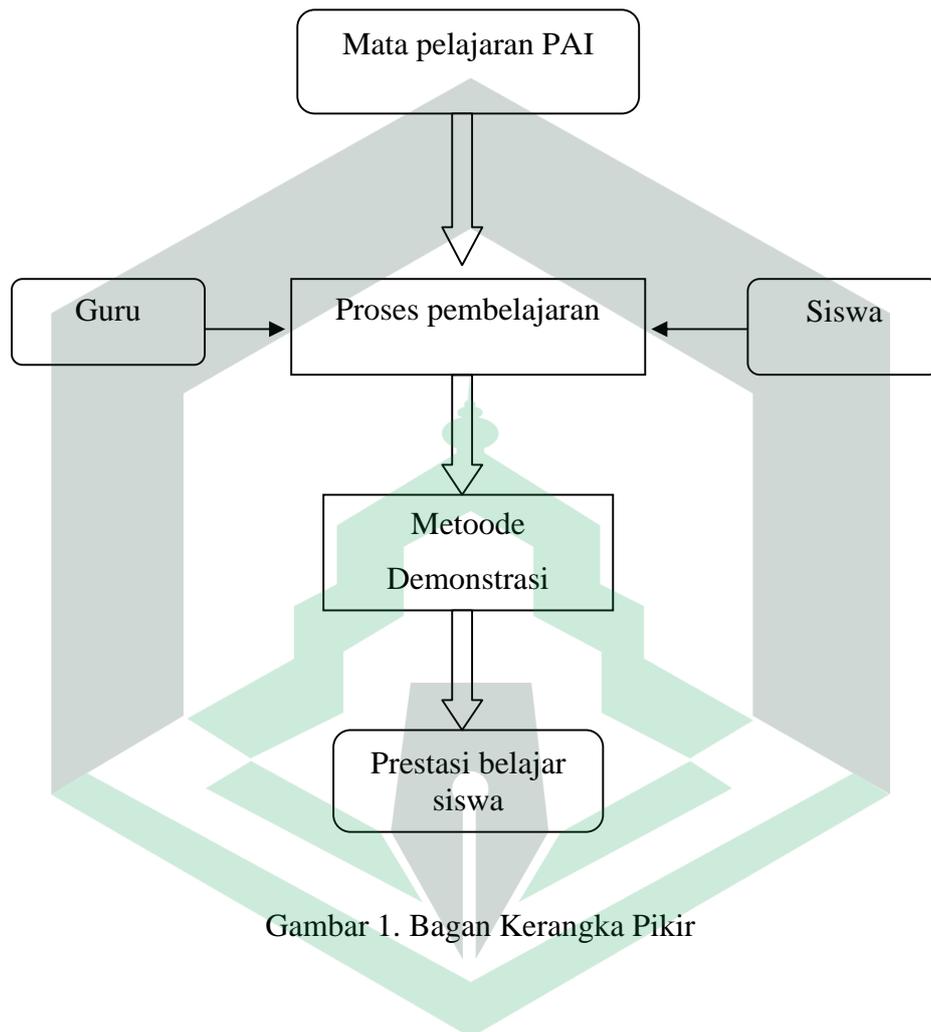
- 1) pengamatan.
- 2) Ingatan.
- 3) Pemahaman.
- 4) Penerapan.
- 5) Analisis, dan
- 6) sintesis.

Dari beberapa landasan tersebut di atas, diharapkan dapat memberikan kontribusi pijakan dan menjadi rujukan dalam proses penulisan terhadap permasalahan utama yang akan dibahas dalam tesis ini kelak. Penulis akan menuangkan hal tersebut ke dalam kerangka pikir sebagai alur yang akan ditempuh oleh penulis dalam menemukan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data-data konkrit dan komprehensif menyangkut tingkat keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi.

Selanjutnya diperlukan skema kerangka berpikir yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa metode demonstrasi yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membawa tren efektif, produktif sebagai indikator yang memungkinkan tercapainya sasaran yang diinginkan yaitu peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini membahas materi tentang; Akida, akhlak, al-Quran, ibadah, muamalah dan sejarah Islam. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam membutuhkan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek pengefektifan meliputi komponen tujuan pembelajaran PAI, materi PAI dan peserta didik di SMA Negeri 19 Luwu Utara sehingga dalam kontes penggunaan metode demonstrasi dengan mengefektifkan ketiga objek tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk jelasnya penulis memaparkan skema kerangka pikiran berikut ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau objek tersendiri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata, gambaran-gambaran, dan kebanyakan bukan berbentuk angka-angka, peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung.

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai kompetensi metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat mengenai proses pembelajaran di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka, tetapi data yang dinyatakan dalam secara simbolik berupa kata-kata.

Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Data kuantitatif ini diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi persentasenya. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut, sehingga terjadi konversi data kualitatif.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, sosiologis dan teologis normatif.

a. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penelitian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan bahwa untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana bakat, minat dan respon peserta didik terhadap penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara.

c. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, terutama dalam hal metode pengajaran guru kepada peserta didik, akhlak guru

yang ditunjukkan kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah tidak keluar dari al-Qur'an dan hadis.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 19 Luwu Utara, tepatnya di desa Sepakat kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara provinsi Sulawesi Selatan. Ada dua alasan sehingga penulis memilih di SMAN 19 Luwu Utara sebagai lokasi penelitian.

1. Alasan ilmiah

Secara ilmiah, di SMAN 19 Luwu Utara masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara.

2. Alasan praktis

Secara praktis penulis memilih SMA Negeri 19 Luwu Utara sebagai lokasi penelitian karena berada di kabupaten Luwu Utara dan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis dan fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Dengan demikian dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informasi seputar penelitian yang dilakukan. Dengan begitu, diharapkan berbagai

data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

C. Sumber Data

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan, melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta

Sumber data primer dalam penelitian ini bersal dari data lapangan yang diperoleh melalaui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompoten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, wakil kesiswaan, dan staf yang ada di SMA Negeri 19 Luwu Utara.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari penelitian kepustakaan. Penulis berusaha memperoleh data dengan menggunakan sumber dari beberapa literatur, majalah dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah masalah yang akan dibahas dalam penyusunan tesis ditambah lagi dengan dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, serta perangkat pembelejaran KTSP setiap mata pelajaran.

D. Instrumen penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dan akhir lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Keberhasilan dalam penelitian banyak dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan, oleh karena itu, instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Peran penulis sebagai instrument kunci dalam sebuah penelitian adalah merespon, mengadaptasi, memahami konteks secara keseluruhan, lebih memungkinkan memperoleh data sesuai dengan tokoh penelitian, dapat memproses data secara langsung di lapangan, memungkinkan melakukan peringatan dan penggambaran data setelah dikumpulkan, memberikan respon atau makna terhadap data yang dikumpulkan secara konseptual. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan memotret situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian kualitatif instrument utamanya yaitu peneliti itu sendiri, namun setelah masalah yang diteliti jelas maka dikembangkan instrument penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang Implementasi Metode Demonstasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara.

2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di SMA Negeri 19 Luwu Utara yang ada hubungannya dengan Implementasi Metode Demonstasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan Implementasi Metode Demonstasi dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya SMA Negeri 19 Luwu Utara, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di sekolah

E. Tehnik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan dengan menggunakan beberapa metode didalamnya. Hal ini dikarenakan baik buruknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan datanya.

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa “Baik buruknya suatu reseach sebagian tergantung pada teknik pengumpulan datanya. Pengumpulan data dalam reseach ilmiah bertujuan memperoleh bahan-bahan yang relevan akurat dan variabel. Untuk memperoleh data yang dimaksud ini pekerjaan reseach menggunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang diandalkan”.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat sehingga mempermudah dalam penyusunan hasil penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan diteliti terutama yang bertalian dengan penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 19 Luwu Utara.

Lexy J. Moleong mengemukakan beberapa manfaat penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif. Di antaranya ialah:

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jang-jangan pada data yang di jaringannya itu ada yang melenceng. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan dat tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

f. Dalam kasus-kasus tertentu, di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.²

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data dalam komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.

Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa interview atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Dalam tehnik ini peneliti mewawancarai Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan narasumber.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menunjang data yang dikumpulkan lewat wawancara takterstruktur, wawancara terstruktur, dan

²Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 126.

lembaran observasi. Wawancara ini terkait dengan permasalahan penelitian di lapangan, terutama ditujukan kepada guru mengenai kondisi obyektif siswa SMAN 19 Luwu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi yang di terapkan oleh guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dengan demikian dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argument. Naskah atau informasi tertulis (dokumen) yang diteliti pada penelitian ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan variabel-variabel, seperti: kualifikasi guru (ijazah, SK), data prestasi peserta didik, dan data kegiatan guru PAI.

F. Tehnik pengolahan dan analisa data

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan. Analisis data dilakukan dalam upaya mencari makna. Analisis data merupakan proses pengolahan dan penyusunan secara sistematis semua catatan lapangan hasil pengamatan, transkrip wawancara, dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dari kancas penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Humberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Pengumpulan data

Dalam tahapan ini penulis melakukan studi awal melalui dokumentasi dan observasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.³ Oleh karena itu, dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam

³Tjejep, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2006), h. 16.

catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.

Dalam tahapan ini penulis memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Luwu Utara. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil data, hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi informasi yang diberikan oleh responden/informan yang berhubungan atau tidak, data tersebut direduksi terlebih dahulu untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

3. Penyajian data

Alur penting yang kedua dalam analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian kualitatif biasanya

berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil dan pengintegrasiaanya dengan teori.

4. Penarikan kesimpulan,

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan disimpulkan. Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan akan terus diverifikasi oleh peneliti selama masa peneltian berlangsung. Pada tahapan ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

Dengan demikian analisis pengolahan data yang penulis lakukan adalah berawal dari observasi, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini penulis memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan masalah efektivitas metode demonstrasi kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam. Setelah itu penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Sehingga dari sinilah penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

G. Keabsahan data

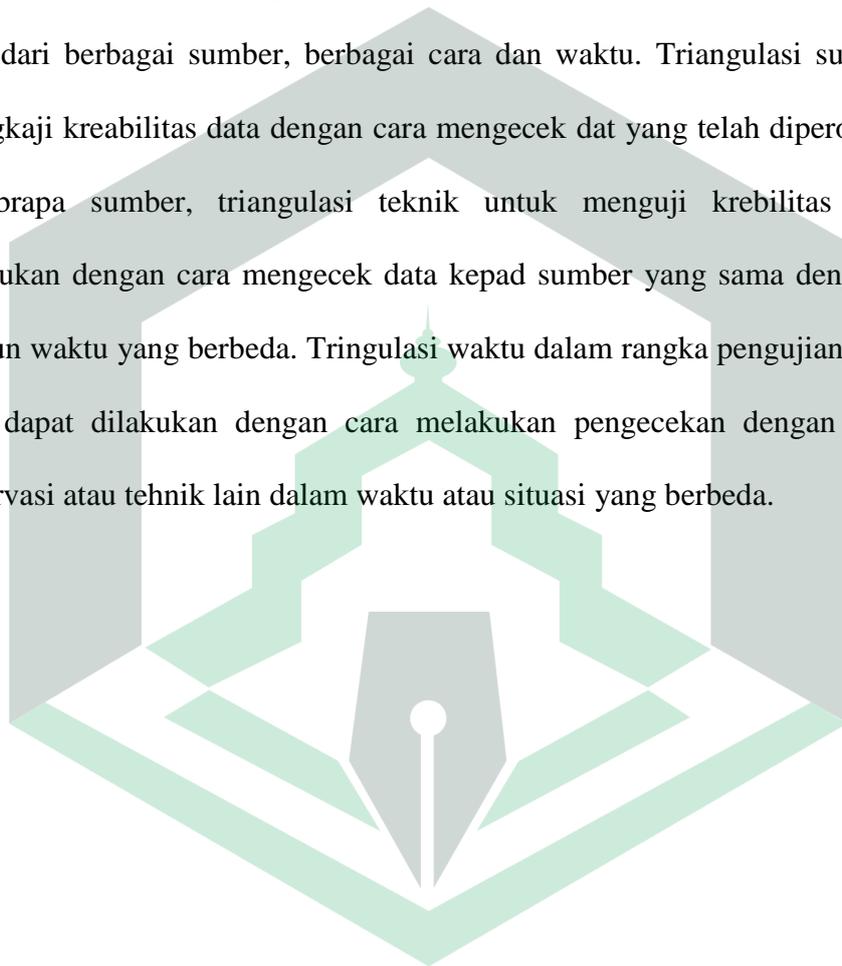
Ujian keabsahan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus naratif, menggunakan bahan referensi dan member check.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin rapat, semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi. Perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada pengalaman, keluasan dan kepastian data yang didapatkan peneliti dari sumber data dilapangan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa

akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti dilapangan.

Triangulasi dalam pengujian kreabilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan waktu. Triangulasi sumber untuk mengkaji kreabilitas data dengan cara mengecek dat yang telah diperoleh melalui bebebapa sumber, triangulasi teknik untuk menguji kreabilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehknik namun waktu yang berbeda. Tringulasi waktu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMA Negeri 19 Luwu Utara

a. Sejarah singkat SMA Negeri 19 Luwu Utara

Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Luwu Utara, berada di desa Sepakat kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara. Secara geografis berada di daerah pegunungan yang meliputi beberapa desa dalam wilayah kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara. SMA Negeri 19 Luwu Utara berdiri sejak 2010, tepatnya 31 Agustus 2010 yang mempunyai luas wilayah 700 m² dan luas bangunan mencapai 682 m².

SMA Negeri 19 Luwu Utara merupakan salah satu sekolah yang berada di pegunungan kota Masamba dan jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 12 kilometer, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat desa sepakat dan desa-desa yang ada di sekitarnya adalah bertani dan menjadikan sekolah ini menjadi alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan pendidikan dan keagamaan peserta didik, meskipun dalam berbagai hal sekolah ini masih dianggap jauh dari sekolah standar, baik siswa, tenaga pengajar, maupun sarana dan prasarananya yang belum memadai.

Awal terbentuknya SMA Negeri 19 Luwu Utara ini di latar belakang oleh keperihatinan pemerintah kabupaten Luwu Utara terhadap situasi dan kondisi masyarakat setempat yang mayoritas mata pencahariannya petani dan sebagian

besar masuk dalam kategori kurang mampu (miskin) sehingga melihat kondisi yang demikian, maka para tokoh pendidik, tokoh masyarakat, tokoh adat (tomakkaka masapi) dan pemerintah yang terkait merasa terbebani akan perlunya pengadaan SMA Negeri 19 Luwu Utara.

Semenjak berdirinya SMA Negeri 19 Luwu Utara, sampai sekarang sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah yaitu :

- 1) H. Saifullah, S.Pd, M.Pd pada tahun 2010 - 2013
- 2) H. Rasyid, S.Pd pada tahun 2013 – 2015
- 3) Juarni Andai, S.Pd, M.Pd pada tahun 2015 – 2017
- 4) Drs. Bahri 2017 – sampai sekarang.

b. Visi dan Misi

Sejak pertama kali di buka SMA Negeri 19 Luwu Utara ini sampai sekarang selalu mengedepankan yang namanya mutu pendidikan serta kualitas peserta didik yang nantinya akan lulus dari sekolah tersebut, sesuai dengan Visi dan Misi SMA Negeri 19 Luwu Utara, adapun visi dan Misi SMA Negeri 19 Luwu Utara yaitu :

1) Visi

Mewujudkan insan yang berbudi luhur, unggul dalam prestasi serta kompotitif dalam globalisasi.

2) Misi

a) Meningkatkan pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Mang Maha Esa.

- b) Mengembangkan kemampuan sekolah secara optimal baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- c) Melaksanakan PAIKEM dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan lengkap dan berkualitas
- e) Mengembangkan sumber daya manusia melalui penguasaan bahasa asing dan IPTEK.
- f) Menjalin hubungan yang harmonis antar sekolah dengan wali murid, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal.

c. Keadaan guru SMA Negeri 19 Luwu Utara

Seorang yang berprofesi sebagai guru maka harus memiliki *skill* dan giat dalam bekerja, karena akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam maka integritas moral menjadi hak mutlak yang harus dimiliki. Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, tetapi guru juga memiliki tugas berat yaitu mentransfer ilmu dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama Islam.

Potensi gurudi SMA Negeri 19 Luwu Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Potensi Guru di SMA Negeri 19 Luwu Utara
Keadaan Tahun 2020

No	Nama Guru	Jabatan/Tugas Bidang Studi	Ket.
1	Drs. Bahri NIP 196104141994031004	Kepala sekolah	PNS
2	Hasbi, S.Ag., M.Mpd NIP 196910082006041004	Wakasek Urs. Kesiswaan/ PJOK	PNS
3	Hamka, S.sos NIP 198005242009011005	Wakasek Urs. Sarpras/ Sosiologi	PNS
4	Sarwah, S.Si NIP 197312012011011001	Wakasek Urs. Kurikulum/ Matematika	PNS
5	Jasmiati, S.E NIP 198003122014062001	Ekonomi	PNS
6	Drs. Rahmat NIP 196506052007011040	PKn	PNS
7	Nursaid, S.Ag	Sejarah	Non PNS
8	Abd. Wahid, S.Ag	PAI, Bahasa Arab	Non PNS
9	Masdar, S.Pd	Bahasa Indonesia	Non PNS
10	Jumadil, S.Pd	Biologi dan Kimia	Non PNS
11	Nurhikmah, S.Pd	Matematika, Peminatan Bahasa Daerah	Non PNS
12	Asmawati, S.Si	Fisika	Non PNS
13	Irwayanti, S.Pd	Matematika peminatan, Seni budaya, prakarya kewirausahaan	Non PNS
14	Nirmala Sari, S.Pd	Geografi, Mulok	Non PNS
15	Misdayanti, S.Pd	Bhs. Inggris	Non PNS

Sumber data : *Dokumentasi* Tata Usaha SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020

Berdasarkan data pada tabel 4.1 tersebut, selanjutnya diklasifikasikan berdasar pada status kepegawaian, jenjang pendidikan, dan kepangkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Klasifikasi Status Kepegawaian Guru dan Jenjang Pendidikan

No.	Status Guru	Jenjang Pendidikan			Golongan/ruang		
		S1	S2	Jumlah	III a/b	III c/d	IV a/b
1	PNS	5	1	6	1	2	3
2	Non PNS	9	-	9			
Jumlah		14	1	15	1	2	3

Sumber data: *Dokumentasi Tata Usaha SMA 19 Luwu Utara* tanggal 14 Januari 2020

Data pada tabel 4.2 tampaknya lebih memperjelas tentang potensi guru di SMA Negeri 19 Luwu Utara, bahwa jumlah guru sebanyak 14 orang. Dilihat pada aspek status kepegawaian terdiri atas guru PNS 6 orang dan guru non PNS 9 orang. Jika dilihat pada aspek jenjang pendidikan terdiri atas sarjana (S1) 14 orang dan magister (S2) 1 orang. Sedangkan jika dilihat pada aspek kepangkatan yang terdiri atas golongan/ruang III a atau III b 1 orang, golongan/ruang III c atau III d 2 orang, dan golongan/ruang IV a atau IV b 3 orang.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa potensi guru di sekolah ini telah memenuhi kualifikasi akademik sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9 yaitu: Kualifikasi akademik sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.¹ Demikian pula, dapat dipahami bahwa potensi guru di sekolah ini dapat dikatakan berpotensi mampu mengantarkan sekolah mencapai visi SMA Negeri 19 Luwu Utara yaitu

¹Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

“Mewujudkan insan yang berbudi luhur, unggul dalam prestasi serta kompetitif dalam globalisasi”.

d. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 19 Luwu Utara

Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi peserta didiknya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi peserta didik yang lain.

Selain guru, peserta didik juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Peserta didik adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena peserta didiklah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin.

Keadaan peserta didik SMA Negeri 19 Luwu Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Potensi Peserta Didik SMA Negeri 19 Luwu Utara

Kelas	Semester Genap 2019/2020			
	Jumlah kelas (rombel)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	2	21	34	55
XI	2	26	17	43
XII	2	22	32	54
Jumlah		69	83	152

Sumber Data: *Dokumentasi* Tata Usaha SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020

Memerhatikan potensi peserta didik tersebut pada tabel 4.3, jika dilihat dari segi jumlah kelas yaitu 6 rombongan belajar (rombel), dan jumlah peserta didik 152, dianggap sudah memadai dalam mendukung terlaksananya program pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun bagi sebuah daerah pedalaman

No	Kelas	Laki-laki	perempuan	jumlah
1	X	21	34	55
2	XI	26	17	43
3	XII	22	32	54

Sumber data : SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020

e. Sarana dan prasarana SMA Negeri 19 Luwu Utara

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh adanya peserta didik dan tenaga pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai. Demikian pula halnya di SMA Negeri 19 Luwu Utara yang merupakan salah satu

lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara juga memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk pencapaian pendidikan yang berkualitas. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 19 Luwu Utara, masih dalam kondisi yang sederhana tapi cukup memadai. Walaupun demikian SMA Negeri 19 Luwu Utara terus berusaha untuk memenuhi dan memperbaharui sarana yang ada dalam rangka menunjang proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana SMA Negeri 19 Luwu Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 19 Luwu Utara

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata usaha	-

4	Ruang Belajar	6
5	Perpustakaan	1
6	Ruang BP	-
7	Ruang UKS	-
8	Laboratorium	1
9	Gudang	1
10	WC	4
11	Lab Komputer	1

Sumber data : SMAN 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada di SMAN 19 Luwu Utara telah cukup digunakan oleh guru dalam menjalankan tugasnya selaku pendidik di sekolah. Namun hal tersebut dianggap masih perlu untuk ditambahkan, hal inilah yang membuat Kepala SMAN 19 Luwu Utara untuk terus berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana di SMAN 19 Luwu Utara demi terwujudnya lembaga pendidikan yang memadai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara

Di dalam sebuah pembelajaran yang ideal dibutuhkan sebuah metode yang dianggap tepat untuk mempermudah pemahaman siswa dan menerima sebuah materi yang diberikan. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan demistrasi. Peran penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan

pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Untuk mendapatkan informasi tentang metode apa yang biasa diterapkan dalam pembelajaran PAI, peneliti menanyakan kepada bapak Abd. Wahid, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara

Untuk pelajaran pendidikan agama Islam, biasaya saya menerapkan banyak ceramah dan kemudian praktek langsung. Karena pelajaran pendidikan agama Islam itu terdapat materi pelajaran yang menggunakan praktik dalam meningkatkan pemahaman darisiswa sehingga digunakan metode domonstrasi.²

Proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan merupakan inti kegiatannya. Dan pembelajaran adalah salah satu elemen yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pendidikan dapat ditentukan oleh efisiensi dan efektivitas dari metode pembelajaran yang digunakan oleh setiap guru.

Pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran pendidkan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 19 Luwu Utara pada dasarnya telah berlangsung dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh bapak Hasbi, sebagaimana berikut:

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih sering menggunakan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya dengan pertimbangan bahwa:

²Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, pertama-tama dengan cara yang bersifat teori maksudnya dalam penyajian pelajaran hanya dengan penjelasan-penjelasan lisan saja, meskipun dengan lisan tidak terfokus pada metode cerama saja akan tetapi tetap diselingi dengan gerakan-gerakan (mendemonstrasikan) yang disampaikan. Selain itu, dalam penyajian suatu materi ada bahasan-bahasan tertentu yang tidak hanya membutuhkan penjelasan-penjelasan secara lisan akan tetapi memerlukan suatu tindakan atau pendemonstrasian maksudnya dipraktekkan, dalam kegiatan pembelajaran seperti inilah metode pembelajaran yang sangat efektif digunakan adalah metode demonstrasi.³

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan tersebut, dalam wawancara dengan Bahri, mengemukakan tentang gambaran atau realitas pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 19 Luwu Utara adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan proses belajar mengajar di SMA Negeri 19 Luwu Utara ini, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, senantiasa menyajikan pelajaran berbarengan antara teori dan praktik, sesuai dengan materi (pokok bahasan) yang disajikan. Di samping itu pula dalam proses pembelajaran guru selalu memakai alat peraga bila pokok bahasan itu memerlukan alat peraga. Disisi lain juga guru mempunyai kemampuan untuk memahami hal-hal yang berkenaan

³Hasbi, Wakil Kesiswaan pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

dengan kelancaran belajar mengajar dan senantiasa mengikuti petunjuk- petunjuk umum dan peraturan-peraturan yang diajukan oleh pengawas pendidikan.⁴

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara yang dikemukakan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 19 Luwu Utara secara umum para guru telah dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik yang berkaitan dengan penggunaan metode, penggunaan alat peraga maupun penguasaan bahan terhadap materi yang akan disajikan, dan tidak kalah pentingnya penggunaan metode yang tepat pada setiap kegiatan pembelajaran. Metode demonstrasi salah satu metode yang sering digunakan guru khususnya pada mata pelajaran yang disajikan harus diperaktekkan tentunya metode yang paling tepat digunakan adalah metode demonstrasi, sehingga kemampuan seorang guru yang demikian akan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri serta upaya pencapaian tujuan pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pengaruh dari penggunaan metode yang tepat, peserta didik akan termotivasi untuk bersama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa peserta didik tidak berfungsi sebagai sosok yang senantiasa diisi dengan berbagi pengetahuan, tetapi peserta didik diajak untuk lebih giat berupaya mengisi dirinya dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

⁴Bahri, Kepala Sekolah pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari sudut terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien.

3. Prestasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Metode pengajaran demonstrasi memiliki kedudukan yang cukup strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang baik terhadap metode pembelajaran.

Menggunakan metode Demonstrasi dalam penyajian materi pelajaran dapat disampaikan secara efisien dan efektif, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat. Salah satu indikator untuk mengetahui apakah metode pembelajaran berjalan dengan efektif atau tidak, ialah dengan melihat pengaruh pendidikan terhadap siswa. Singkatnya efektivitas metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikatakan efektif bila pendidikan agama itu sendiri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman atau prestasi Peserta didik.

Hasil pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi telah berjalan efektif, hal ini dapat dilihat pada keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan salahsatu metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil observasi dan hasil wawancara dengan para guru tentang efektifitas penggunaan metode demonstrasi mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai bahan strategi pembelajaran, bagi guru berkualifikasi sesuai dengan profesi dan bidangnya, maka penggunaan metode demonstrasi ternyata efektif digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Karena metode demonstrasi memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan metode tersebut yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, karena guru memandang bahwa metode demonstrasi dapat memecahkan dan merangsang peserta didik tekun dan serius mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh pihak guru dengan baik.⁵

Hal-hal pendukung yang saya alami pada waktu menggunakan metode demonstrasi yaitu anak yang lain atau teman yang lain bisa fokus ketika salah satu temannya itu saya suruh maju kedepan untuk mendemonstrasikan sesuatu, seperti halnya shalat subuh. Jika temannya sendiri yang mempraktekkan materi tersebut teman yang lain akan mudah memahami dan tidak malu bertanya dan situasi belajar mengajar menjadi menyenangkan. Dan perhatian siswa terpusat sepenuhnya pada materi yang didemonstrasikan dan menghindari kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan.⁶

⁵Observasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, tanggal 14 Januari 2020.

⁶Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Keterangan yang sama dikemukakan oleh Hasbi yang mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah materi pelajaran yang harus diamalkan, sehingga materi-materi yang diajarkan harus betul-betul peserta didik mengetahuinya baik dari segi ilmu pengetahuan dan tidak kala pentingnya cara mengamalkannya. Menurut pengamatan saya, sangat tepat pembelajaran pendidikan agama islam diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi terutama jika hal yang dibahas itu berkenaan dengan materi yang mesti diperaktekkan.⁷

Hal yang lain juga diungkapkan oleh Abdul Wahid dalam wawancara ia menjelaskan bahwa:

Beberapa metode Pembelajaran yang sering saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diantaranya; metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi dan metode demonstrasi, namun dalam hal ini yang sering saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode demonsrasi, karena dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa lebih mudah dan lebi cepat memahami apa yang telah diajarkan dan terbukti setelah evaluasi dengan cara diberikan tugas berbetuk soal tulisan, lisan dan praktek maupun tugas yang dikerjakan di rumah (PR), dapat dikerjakan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, Hal ini seri kami coba dan bandingkan dengan metode pembelajaran yang lain dan pada kelas yang

⁷Hasbi, Wakil Kesiswaan pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

sama maupun kelas yang berbeda, terbukti bahwa yang lebih efektif adalah dengan menggunakan metode demonstrasi.⁸

Hasil observasi penulis dan rangkuman hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan baik dan efektif. Metode demonstrasi termasuk salah satu metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 19 Luwu Utara, khusus mata pelajaran pendidikan Agama Islam, metode demonstrasi cukup efektif digunakan jika pokok bahasan yang diajarkan tidak cukup dengan penjelasan akan tetapi harus diperaktekkan.

Peranan metode dalam pembelajaran sangat mendominasi keberhasilan penyampaian materi pembelajaran. Metode demonstrasi sering mendominasi dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan sebagai berikut.

Bahwa keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat tergantung dengan metode yang digunakan. Dengan metode demonstrasi pembelajaran PAI pada SMA Negeri 19 Luwu Utara banyak mendapat segi positif dilihat dari pembelajaran PAI yang diajarkan kepada siswa dengan menggunakan metode demonstrasi lebih cepat memahami materi seperti tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.⁹

⁸Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

⁹Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Dalam menerapkan metode demonstrasi tersebut, peneliti menggali informasi kepada guru mata pelajaran bagaimana minat siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi. Dalam wawancara diungkapkan sebagai berikut.

Minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi sangat antusias, karena yang melakukan demonstrasi di depan kelas itu bukan guru melainkan teman-teman siswa, jadi teman yang lain bisa fokus ketika salah satu teman itu mendemonstrasikan di depan kelas. Karena sebelumnya guru menekankan kepada anak-anak bahwa kita itu belajar bukan semata-mata hanya untuk ujian melainkan untuk setiap hari melakukan atau untuk bekal kehidupan sehari-hari.¹⁰

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan:

Alhamdulillah Bapak saya sangat senang, semangat dan lebih memahami kalau pak guru menunjuk teman-teman sekelas untuk mempraktekkan materi pelajaran di depan kelas, walaupun sedikit malu-malu karena dilihat oleh teman sekelas yang lain.

Peneliti juga mewawancarai seorang siswi yang mengungkapkan sebagai berikut:

¹⁰Muhsin, Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Saya sangat senang jika pak guru mengajarnya dengan metode demonstrasi sebab kalau hanya baca buku saja sering lupa, beda sama kalau dipraktikkan terasa masih membekas saja materi pembelajarannya.¹¹

Dari keterangan di atas, diperkuat dengan hasil observasi menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat mempermudah siswa memahami materi yang telah disampaikan, misalnya: materi wudu, tayamum, shalat. Dilihat dari pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi lebih berhasil dari pada sebelum melakukan pembelajaran dengan tidak menggunakan metode demonstrasi.

Hasil observasi tentang penerapan metode demonstrasi a) guru menunjuk salah satu siswa untuk maju di depan kelas untuk memperagakan setiap gerakan shalat disertai penjelasan singkat dari guru, selanjutnya guru menunjuk dua siswa untuk mempraktekan langsung gerakan shalat disertai bacaannya, sedangkan teman yang lain mengamatinya. b) guru memberikan pertanyaan terkait dengan shalat. c) guru memberikan kesempatan kepada semua siswa melakukan shalat subuh secara berjamaah dengan membaca bacaannya secara keras, di samping itu guru mengamati dan memberikan arahan kepada siswa yang belum lancar dalam gerakan dan bacaannya. d) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan kesimpulan terkait materi yang diajarkan hari ini.¹²

Untuk pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

¹¹Safika Lin Safitri, Siswi Kelas XII IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

¹²Observasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, tanggal 14 Januari 2020.

Menurut saya pribadi metode demonstrasi ini sangat bagus karena dengan adanya metode demonstrasi ini, guru dapat langsung mengetahui anak yang belum lancar dalam bacaan shalat dan gerakan shalat. Disamping itu siswa akan tergugah semangatnya dalam pembelajaran ini, dilihat dari alat peraganya yang akan menjadi fokus perhatiannya siswa sehingga memudahkan siswa menerima materi yang diajarkan.¹³

Untuk mencari informasi yang mendalam tentang pelaksanaan metode demonstrasi. Peneliti menayakan bagaimana nilai siswa dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi ini, diungkapkan sebagai berikut:

Bahwasanya untuk kelas X ini pas waktu saya kasih soal tulis, setelah pembelajaran menggunakan demonstrasi kemarin. rata-rata nilainya baik. Karena metode yang digukan kemarin tepat dalam pembelajaran shalat dan siswa X ini rata-rata anaknya pandai suka mendengar ketika diberi materi dan aktif bertanya ketika kurang paham.¹⁴

Untuk mendapat informasi lebih lanjut tentang efektivitas metode demonstrasi peneliti mencari informasi kepada siswa tentang tingkat pemahaman siswa terkait menggunakan metode demonstrai dalam pembelajaran PAI.

Menurut saya pak, saya lebih paham terkait terkait materi pendidikan agama Islam khususnya pada praktek shalat lima waktu dengan menggunakan

¹³Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

¹⁴Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

metode ini, karena metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung tidak cuma melihat dan mendengarkan saja.¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang lain.

Kalau saya, saya bisa lebih memahami materi yang sedang dipraktikkan menggunakan metode ini. Karena disamping praktek juga ada penjelasan dari guru sehingga memudahkan saya dalam mengamati, mempraktikkan dan menerima materi.¹⁶

Selain dengan guru, peneliti melanjutkan mewawancari siswa laki-laki untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pelaksanaan metode demonstrasi.

Menurut saya ya pak, metode ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran shalat. karena saya lebih mengerti gerakan shalat secara detail, dan lebih mudah untuk menerima materi kalau menggunakan metode ini dan menarik karena bisa tau teman saya yang belum lancar dalam shalat.¹⁷

Dari penelitian ini, peneliti juga menggali informasi pada siswi, dengan pertanyaan yang sama

Kalau menurut saya, dengan adanya metode demonstrasi saya dapat mempermudah dalam belajar, dalam menerima materi, dan saya bersama teman-

¹⁵Jefri, Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

¹⁶Muhsin, Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

¹⁷Suwandi, Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

teman saya lebih mengetahui dan paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru di sekolah.¹⁸

Dilihat dari keterangan di atas, dan diperkuat dengan hasil observasi menunjukkan untuk metode demonstrasi ini sangat tepat untuk diterapkan di sekolah, melihat dari siswa yang usianya menginjak dewasa. Seorang guru harus lebih kreatif dalam menjalankan sebuah metode pembelajaran dilihat juga dari pengalaman peneliti mengamati kelas lain, siswa yang diajar dengan metode demonstrasi dengan metode ceramah ini akan terlihat beda, biasanya siswa yang diajar guru dengan cuma diberi ceramah dan diberi tugas. Siswa akan merasa mengantuk, bosan dan suasana kelas menjadi pasif, berbeda kalau menggunakan metode demonstrasi, semangat siswa akan muncul, karena dipicu dengan alat peraga yang menjadi fokus utama siswa, dan siswa akan disuruh terjun langsung mempraktekan yang didemonstrasikan dan suasananya dikelas akan aktif, dan siswa akan lebih memahami apa yang diajarkannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode demonstrasi berarti melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Para peserta didik memiliki kemampuan dan perhatian yang berbeda-beda saat pembelajaran dilaksanakan, dengan menggunakan metode demonstrasi yang memancing perhatian dan keaktifannya dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mereka merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penggunaan metode demonstrasi adalah

¹⁸Jatifa, Siswi Kelas XII IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

munculnya peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan evaluasi guru mata pelajaran PAI tentang efektivitas penggunaan metode demonstrasi dengan metode pembelajaran lainnya. Ternyata penggunaan metode demonstrasi, peserta didik sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, bahkan tugas-tugas yang dibebankan selalu diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan oleh guru. Berbeda pada saat penggunaan metode yang lain, perhatian peserta didik sebahagian tidak maksimal. Hal ini dijelaskan oleh guru SMA Negeri 19 Luwu Utara bahwa :

Berdasarkan hasil evaluasi yang saya lakukan pada peserta didik di kelas yang terbagi ke dalam 2 rombongan belajar, saya bandingkan penggunaan metode demonstrasi dengan metode lainnya, saya mengajar di kelas pertama dengan menggunakan metode demonstrasi dan kelas kedua dengan menggunakan metode ceramah, setelah saya evaluasi hasilnya dengan menggunakan metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode yang lain ini terbukti setelah saya berikan tugas pada pokok bahasan yang sama, kelas pertama rata-rata peserta didik dapat menjawab dengan baik, sedangkan kelas kedua sebahagia saja peserta didik dapat menjawab dengan baik.¹⁹

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam pada beberapa wawancara pada umumnya mengatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran jika guru menggunakan metode demonstrasi.

Beberapa di antara mereka mengungkapkan sebagai berikut: Saya suka dan senang mengikuti pelajaran Agama Islam jika guru mengajar dengan cara

¹⁹Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

mencontohkan dengan gerakan atau memperlihatkan gambar-gambar yang diajarkan.

Peserta didik lain, mengungkapkan pendapatnya bahwa :

Pada awalnya saya tidak tau cara salat yang baik terutama gerakangerakannya, namun setelah guru memberikan contoh tata cara dan gerakan gerakan salat yang benar. Saya merasa mudah memahami cara salat yang baik dan benar. Dengan metode pembelajaran yang digunakan guru saya sangat senang.²⁰

Dari hasil observasi dan hasil wawancara, penulis dapat mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari peserta didik. Para peserta didik mengikuti kegiatan ini secara aktif karena merasa tidak membosankan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik dan efektif karena didukung oleh banyak faktor seperti keterlibatan dan kerjasama yang baik antara para guru dan pimpinan sekolah, keaktifan guru PAI dalam mengkoordinasi kegiatan pembelajaran. Adanya minat peserta didik yang selalu bersemangat dan bergairah dalam pembelajaran, serta suasana pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan, dapat dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Di dalam lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas perhatian seorang guru sangat dibutuhkan, mengingat guru sebagai pengganti orang tua siswa selama

²⁰Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

menjadi siswa. Di samping itu dorongan dari orang tua juga dibutuhkan mengingat seorang guru ada batasan dalam memperhatikan siswa satu persatu.

Selanjutnya Abdul Wahid memberikan komentar yang lain sebagai berikut.

Bahwasanya metode demonstrasi ini akan saya terapkan kembali di tahun ajaran baru khususnya pada siswa baru, mengingat input siswa yang bervariasi ada yang lulusan dari SMP dan ada yang dari MTs. Dan biasanya kalau di SMP ini penekannya terkait pembelajaran agamanya kurang dibandingkan dengan MTs yang banyak menekankan pada ajaran agama. Misalnya kalau di MTs saja sudah diajarkan menutup aurat contohnya memakai kerudung dan berpakaian lengan panjang bagi wanita dan celana panjang bagi laki-laki.²¹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, terkait dengan metode demonstrasi sangat efektif untuk dijalankan dalam hal pembelajaran PAI di sekolah. Mengingat pengamalan agama merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, untuk itu menjalankan sebuah metode demonstrasi sangat diharapkan untuk memudahkan siswa menerima sebuah materi yang diajarkan dan dilihat dari input siswa yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi di sekolah, maka dapat membantu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena para guru dapat secara langsung mengetahui siswa yang belum materi yang diajarkan, selanjutnya guru memberikan arahan terkait materi yang diajarkan dengan benar, siswa dapat

²¹Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

mudah menerima materi yang disampaikan, siswa dapat langsung mempraktekan yang didemonstrasikan, siswa menjadi lebih mengerti dan paham tentang gerakan, bacaannya yang diajarkan oleh guru, suasana dikelas jadi aktif dengan adanya timbal balik antara guru dan siswa. Dengan demikian metode demonstrasi ini sangat efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMA Negeri 19 Luwu Utara

4. Hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara

a. Hambatan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara melibatkan banyak unsur, seperti unsur peserta didik, kepala sekolah, wakasek dan guru, serta orang tua. Unsur-unsur yang terlibat tersebut di samping dapat menjadi faktor pendukung juga dapat menjadi faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang memberi daya dukung bagi terlaksananya pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penggunaan metode demonstrasi sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang dapat menghalangi atau bahkan menggagalkan pelaksanaan segala kegiatan yang diterapkan melalui metode demonstrasi Di dalam menerapkan suatu metode pendidikan pasti ada faktor yang mendukung dan faktor penghambatnya, tidak terkecuali dengan penerapan metode demonstrasi. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari siswa, guru, sarana prasarana, keterbatasan waktu dan lain sebagainya.

1) Hambatan internal

a) Latar belakang siswa yang berbeda

Peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan agama Islam yang selama ini diterima anak, dengan kata lain apabila peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian peserta didik juga akan buruk.

Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Hasbi dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Salah satu hambatan meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara yaitu peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang taat dalam beragama dan ada pula yang tidak. Sehingga hal ini memberikan dampak dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik di sekolah. Sehingga hal ini memberikan dampak tersendiri baik ketika berada dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.²²

Selain itu kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penghambat pendidikan, karena peserta didik akan lebih rajin jika kedua orang tuanya dapat mengontrol kegiatan peserta didik di rumah. Lain halnya dengan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, mereka akan berbuat sesuka hati tanpa memikirkan perbuatan tersebut salah atau benar.

²²Hasbi, Wakil Kesiswaan pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Dalam wawancara bersama bapak Hasbi beliau memberikan komentar sebagai berikut.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru di sekolah dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara di antaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, ada siswa yang berasal dari orang tua yang taat menjalankan perintah agama dan adapula yang tidak taat, sehingga hal ini akan mempengaruhi dalam pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru di sekolah.²³

Bapak Abd. Wahid sebagai guru mata pelajaran PAI mengungkapkan apa saja faktor yang menghambat penerapan metode demonstrasi:

Hambatan yang saya alami saat menggunakan metode demonstrasi yaitu keadaan siswa yang berbeda-beda. Ada anak itu sulit untuk memulai maju kedepan untuk memperagakan, saya harus memanggil nama murid itu baru dia mau maju, tidak dengan kesadaran diri sendiri untuk maju kedepan memperagakan di depan kelas. Mungkin belum ada kesadaran diri sendiri itu gara-gara malu, seperti mendemonstrasikan praktek shalat subuh di depan teman-temannya itu masih malu-malu, hanya sedikit yang tidak malu jika anak-anak praktek shalat di depan tidak sendirian, dengan adanya teman.²⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila kehidupan rumah tangga (keluarga) mempunyai pemahaman yang baik tentang pendidikan

²³Bahri, Kepala Sekolah pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

²⁴Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga halnya apabila dalam keluarga tidak memperhatikan pendidikan anaknya dirumah dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan memberikan dampak negatif kepada peserta didik.

Perkembangan pengetahuan agama peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karenanya, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah yang agamis. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bias dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak bersangkutan. Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius atau agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah khususnya pada materi pendidikan agama Islam.

b) Kurangnya kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Oleh karena itu melihat rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah maka perlunya upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dari siswa.

Dalam wawancaranya Abd. Wahid memberikan komentarnya berikut ini.

Hambatan meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara yaitu kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Di mana ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang keluar masuk kelas dengan berbagai alasan misalnya ke toilet, beli buku, beli pulpen dan lain-lain sebagainya.²⁵

Sehubungan dengan banyaknya siswa memiliki kedisiplinan yang rendah seorang guru hendaknya mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Meskipun siswa/siswi berasal dari berbagai latar belakang, karakteristik yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula. Dalam hal ini guru harus dapat melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

2) Hambatan eksternal

a) Waktu yang tersedia terbatas

Penerapan metode demonstrasi di sekolah khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tentunya mempunyai tantangan tersendiri bagi guru di sekolah, khususnya di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Salah satunya yaitu waktu yang tersedia dalam pelajaran pendidikan agama Islam sangat terbatas jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut berikut ini:

²⁵Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara hanya 3 x 45 menit perminggu sehingga dalam rangka mengoptimalkan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dirasakan sulit bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik di sekolah untuk memperagakan materi yang diberikan oleh guru di sekolah ditambah lagi dengan penilaian yang rumit, sehingga membutuhkan waktu yang cukup bagi guru di sekolah.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tantangan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMA Negeri 19 Luwu Utara, yaitu waktu yang terbatas. Karena waktu yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik sangat terbatas, maka sebagai pendidik di sekolah harus senantiasa disiplin dalam menggunakan waktu yang ada dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan harapan penerapan metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik sesuai harapan.

Dari data di atas, diperkuat hasil observasi bahwa penggunaan metode yang tepat dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menampilkan suasana pembelajaran yang efektif sehingga terjadi hubungan timbal balik yang baik antara siswa dan guru.

Selain adanya faktor waktu yang menjadi tantangan bagi guru demi terlaksananya pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan

²⁶Bahri, Kepala Sekolah pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020

metode demonstrasi, terdapat pula beberapa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru PAI belum memiliki kemampuan yang memadai terhadap penggunaan metode demonstrasi hal ini dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

Salah satu kendala yang menyebabkan biasanya guru kurang berhasilnya dalam kegiatan pembelajaran, terkadang guru salah dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, atau guru tidak menguasai betul metode yang digunakan, sama halnya metode demonstrasi yang biasanya guru PAI gunakan atau ada materi pelajaran yang harus diperagakan, seperti tatacara berwudu, materi seperti ini harus guru betul-betul menguasainya baik dari segi materinya maupun cara pelaksanaannya, begitu juga metode penerapannya kepada peserta didik, karena kalau guru tidak menguasai metode yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasilkegiatan pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik susah menerima materi yang diajarkan.²⁷

Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh jumlah jam pelajaran yang memadai, tetapi juga sangat ditentukan oleh kompetensi guru PAI. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial dan kompetensi personal atau kepribadian. Kompetensi profesional

²⁷Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan pendidik terhadap materi yang akan diajarkan, kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan dan keahlian pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh guru untuk membangun komunikasi baik terhadap peserta didik, teman sejawat dan orang tua peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas mengajarnya, Kompetensi personal berkaitan dengan kemampuan dan kepribadian seorang pendidik sehingga ia dapat menjadi contoh dan model bagi pengembangan perilaku peserta didik.

Di samping itu alokasi waktu yang digunakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup, sehingga terlihat di dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru tersebut tidak menuntaskan kegiatan pembelajaran dengan tepat waktu.

Terlaksananya kegiatan tersebut karena didukung oleh berbagai faktor. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode demonstrasi berjalan baik karena adanya perhatian dan kerjasama yang baik dari kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dan guru-guru lainnya terutama guru pendidikan agama Islam.

b) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan madrasah. Termasuk gedung madrasah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses

belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada materi pendidikan agama Islam di sekolah.

Faktor lain yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajtran metode demonstrasi adalah sarana pembelajaran, kurangnya alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang tersedia. Hambatan ini dirasakan oleh semua guru, dalam wawancara diungkapkan bahwa :

Kondisi sarana dan prasarana salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidkan Agama Islam khususya jika kita menggunakan metode demonstrasi karena metode ini membutuhkan beberapa alat bantu (alat peraga), sementara bahan yang dibutuhkan pada saat pembelajaran dilaksanakan tidak memadai bisa mengganggu kelancaran pembelajaran. Begitu juga masalah alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat

kurang sementara metode demonstrasi yang akan digunakan membutuhkan waktu yang banyak.²⁸

Dari hasil wawancara di atas sangat tergambar dengan jelas bahwa sarana dan prasarana serta alokasi waktu menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi. Melihat kondisi ini maka diperlukan suatu pengelolaan kelas yang kreatif dan penerapan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan di lapangan dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi adalah faktor guru yang tidak terlalu menguasai penggunaan metode demonstrasi. Faktor lainnya adalah fasilitas sarana dan prasarana serta alokasi waktu yang kurang memadai sehingga pembelajaran dapat menghambat kelancaran pelaksanaannya. Untuk mengatasi kendala yang bersumber dari pendidik maka upaya secara terus menerus untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru sebagaimana diisyaratkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang terdiri atas kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa efektivitas metode demonstrasi dengan segala problematikanya, baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap evaluasi yang di diperhadapkan pada dua hal yakni faktor pendukung

²⁸Hasbi, Wakil Kesiswaan pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

dan faktor penghambat, namun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan secara langsung dalam kegiatan, menunjukkan bahwa metode demonstrasi tersebut efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar, mereka merasa terlayani di madrasah. Akhirnya situasi ini akan membentuk budaya madrasah yang positif dengan meningkatkan potensi siswa bakat dan minat serta motivasi belajar siswa yang tinggi.

Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu madrasah tentu semakin mempermudah murid dan guru untuk mencapai target secara bersama-sama. Namun perlu diingat sarana dan prasarana yang baik harus diiringi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni (guru yang siap), karena sarana dan prasarana yang lengkap tidak akan bermanfaat apabila guru tidak siap atau tidak mampu mengoperasikan secara optimal.

Keberadaan sarana dan prasarana yang baik menunjukkan kemitraan yang serasi antara sekolah dan masyarakat (orang tua siswa), karena tanpa dukungan masyarakat sarana dan prasarana tidak akan terpenuhi dengan baik.

b. Solusi

1) Kerjasama antara para guru dan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut :

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi terlaksana dengan baik berkat kemampuan pedagogik guru PAI dan dukungan guru-guru lainnya saling membantu dan saling memfasilitasi sehingga semua kebutuhan dan persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi dapat terlaksana dengan baik dan tidak saling mengganggu, meskipun pun sarana prasarana yang digunakan kurang memadai menurut standar sebuah alat peraga.²⁹

Abd. Wahid juga mengungkapkan bahwa :

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu kegiatan ini perlu didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah dan bahkan ada saat-saat tertentu orang tua peserta didik. Sebagai guru yang dipercayakan sebagai guru kelas, saya selalu berkordinasi dengan guru PAI terutama masalah metode pembelajaran yang digunakan agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif, bahkan kami biasa membantu guru PAI memperagakan sesuatu yang diperaktekan jika menggunakan metode demonstrasi yang dipadukan dengan eksperimen.³⁰

Keterangan yang hampir sama diperoleh dari guru PAI sebagai berikut:

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam lebih sering kami gunakan adalah metode demonstrasi diselingi dengan ceramah, dan hal ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari kepala sekolah dan wakasek selalu memberikan arahan dan motivasi serta menyediakan sarana atau bahan yang

²⁹Bahri, Kepala Sekolah pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

³⁰Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

dibutuhkan dalam pelaksanaan metode demonstrasi tersebut sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi berjalan dengan baik. Para teman-teman pendidik lainnya juga memberikan dukungan mereka selalu siap membantu kapan saja kami butuhkan sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.³¹

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa salah satu faktor yang mendukung efektifnya penggunaan metode demonstrasi digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam karena adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para pendidik. Kerja sama itu ditandai dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik sehingga efektivitas metode demonstrasi dapat tersajikan dengan baik.

2) Mengadakan kerja sama dengan guru dan orang tua siswa

Dalam upaya penerapan metode demonstrasi dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara, diperlukan adanya kerja sama antara orang tua dan guru, kerjasama yang dimaksudkan adalah bentuk kerjasama orang tua dengan guru dalam proses pembinaan pendidikan Islam yang berkaitan dengan materi fiqih, terhadap siswa di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Kerjasama kedua lembaga (sekolah dan rumah tangga) ini masing-masing berperan sesuai profesi dan lingkungan mereka.³²

Abd. Wahid memberikan komentarnya berikut ini.

³¹Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

³²Hasbi, Wakil Kesiswaan pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Hambatan meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi pada pendidikan SMA Negeri 19 Luwu Utara yaitu mengadakan kerja sama antara guru dan keluarga siswa. Dengan kerja sama ini orang tua dapat mengetahui perkembangan siswa di sekolah begitupun sebaliknya guru dapat mengetahui perkembangan siswa di rumah, khususnya yang menyangkut masalah agama dalam kehidupan sehari-hari.³³

Kerja sama orang tua dan guru sebagaimana hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian orang tua siswa berperan membina anak-anak mereka dengan cara: *Pertama*, Pembiasaan bertutur kata sopan santun, *Kedua*, Menanamkan nilai-nilai akidah atau keimanan, *Ketiga*, Menuntun dan membiasakan anaknya melaksanakan shalat lima waktu, menuntun hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menjadi tugas siswa dari sekolah, serta mengatur jadwal belajar anak di rumah. Berbeda pekerjaan guru di sekolah, peranan guru lebih banyak memberikan teori pengetahuan dibanding aplikasi pengetahuan siswa, hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu dan target kurikulum yang mengatur guru di sekolah.

Agar prestasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat mencapai tujuan yang diharapkan bersama, khususnya dalam menerapkan metode demonstrasi, maka diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dalam hal ini SMA Negeri 19 Luwu Utara dengan orang tua siswa sehingga para siswa dapat mengerti tentang pendidikan agama Islam baik ketika berada dalam

³³Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

lingkungan keluarga maupun di sekolah karena adanya didikan dari orang tua dan guru.³⁴

Uraian di atas dipahami bahwa kerja sama antara guru dan orang tua siswa menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orang tua sekitar fenomena dan peristiwa yang pada siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan siswa baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orangtua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian siswa, khususnya dalam aktivitas belajar pendidikan agama Islam.

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua siswa sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya aktivitas belajar dari siswa yang dilakukan oleh orangtua dan guru. Keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari siswa tersebut khususnya tentang pendidikan agama Islam. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orang tua di rumah atau di keluarga, dan guru di lingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

3) Mengaktifkan kegiatan Keagamaan.

³⁴Hasbi, Wakil Kesiswaan pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa adalah pola dasar yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam kepada peserta didik, di mana nilai-nilai keagamaan yang tumbuh di dalam dirinya dapat mengikat peserta didik dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syari'at. Sehingga sejak dini seorang anak harus mulai mengerti serta memahami pentingnya ilmu agama serta mempunyai kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam wawancaranya Abd. Wahid mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara yaitu tetap dilakukan bimbingan dan pembiasaan kepada peserta didik sebelum belajar seperti membaca al-qur'an serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di

sekolah salah satunya dengan shalat duhur berjamaah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah duhur setiap hari sekolah.³⁵

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu dengan senantiasa memberikan pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas yang bersifat keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya menghafal materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru, akan tetapi dapat membenarkan di dalam hati, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diharapkan terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, sehingga seorang guru yang baik dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keagamaan kepada peserta didik begitupun sebaliknya peserta didik dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Selanjutnya menurut ibu Bahri sebagai berikut:

Pemahaman nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri siswa sangat memberikan pengaruh yang baik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMA Negeri 19 Luwu Utara, karena nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri peserta didik membuat mereka termotivasi untuk memahami agama Islam lebih jauh.³⁶

³⁵Abd. Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

³⁶Bahri, Kepala Sekolah pada SMA Negeri 19 Luwu Utara, *Wawancara*, pada SMA Negeri 19 Luwu Utara tanggal 14 Januari 2020.

Dari uraian tersebut di atas, menurut peneliti nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam diri peserta didik mempunyai peranan dalam membina akhlak mereka. Besar atau kecilnya peranan tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara

Metode demonstrasi salah satu metode yang sering digunakan guru khususnya pada mata pelajaran yang disajikan harus diperaktekkan tentunya metode yang paling tepat digunakan adalah metode demonstrasi, sehingga kemampuan seorang guru yang demikian akan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri serta upaya pencapaian tujuan pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri

2. Prestasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi sangat antusias, karena yang melakukan demonstrasi di depan kelas itu bukan saya melainkan anak didik saya, jadi temannya yang lain bisa fokus ketika salah satu temannya itu mendemonstrasikan di depan kelas. Karena sebelumnya saya tekankan kepada anak-anak kita itu belajar bukan semata-mata hanya untuk ujian melainkan untuk setiap hari melakukan atau untuk bekal kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat mempermudah peserta didik memahami materi yang telah disampaikan, misalnya: materi wudu, tayamum, shalat. Dilihat dari pembelajaran

dengan menggunakan metode demonstrasi lebih berhasil dari pada sebelum melakukan pembelajaran dengan tidak menggunakan metode demonstrasi.

3. Hambatan dan solusi dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara

a. Hambatan

1) Latar belakang peserta didik yang berbeda

Peserta didik dengan peserta didik lainnya tentu berasal dari latar belakang peserta didik yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan karakter yang signifikan. Perlakuan khusus sangat perlu untuk diberikan dan diterapkan pada masing-masing peserta didik dengan perlakuan yang berbeda pada tiap proses pembelajaran individual. Guru di sekolah tentu harus membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berbeda antara pembelajaran pada individu satu dengan pembelajaran pada individu lainnya. Perbedaan latar belakang peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan sehingga guru mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran individual maupun kelompok dengan tepat dan sesuai dengan sistem pendidikan yang dipakai dan diterapkan. Hal ini tentu menjadi hambatan tersendiri bagi guru di sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2) Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran

Kedisiplinan merupakan perasaan taat dan patuh dalam melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau dengan kata lain suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab sudah seharusnya dilakukan. Misalnya, bagi seorang peserta didik mempunyai

tanggung jawab yang harus dilakukan di Sekolah seperti setiap hari peserta didik datang tepat waktu dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa disiplin seorang peserta didik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, karena disiplin peserta didik memberikan dampak terhadap proses pendidikan yang diikuti oleh peserta didik dalam kelas.

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Akan tetapi realita saat ini disiplin peserta didik di sekolah sangat jauh dari yang diharapkan, karena masih terdapat peserta didik baik di sekolah yang memiliki disiplin yang sangat rendah. Hal ini terjadi masih kurangnya kesadaran dari diri peserta didik dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik.

3) Waktu yang tersedia terbatas

Penerapan metode demonstrasi di sekolah khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tentunya mempunyai tantangan tersendiri bagi guru di sekolah, khususnya di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Salah satunya yaitu

waktu yang tersedia dalam pelajaran pendidikan agama Islam sangat terbatas jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar dan mengajar. Dierah sekarang ini berbagai macam cara telah di lakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

b. Solusi

1) Kerjasama antara para guru dan kepala sekolah

Hubungan kepala sekolah dengan guru sangatlah penting. Kepala sekolah adalah pimpinan yang bertanggung jawab dan yang membuat suatu peraturan agar keberlangsungan sekolah berjalan dengan baik, sedangkan seorang guru sebagai eksekutor dari peraturan yang di buat oleh kepala sekolah. Hubungan ini sangatlah penting, komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, serta menyediakan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut akan memberikan efek yang positif dalam meingkatkan prestasi belajar siswa di sekolah

2) Mengadakan kerja sama dengan guru dan orang tua peserta didik

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua

pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para peserta didik. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong peserta didik untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua peserta didik sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari peserta didik yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari peserta didik tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan

3) Mengaktifkan kegiatan Keagamaan

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran pendidikan agama islam di sekolah yaitu dengan senantiasa memberikan pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas yang bersifat keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya menghafal

materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru, akan tetapi dapat membenarkan di dalam hati, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diharapkan terjalinnya hubungan batin antara guru dan peserta didik, sehingga seorang guru yang baik dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keagamaan kepada peserta didik begitupun sebaliknya peserta didik dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Demonstrasi di SMA Negeri 19 Luwu Utara telah dilaksanakan oleh guru di sekolah dengan pertimbangan bahwa: a. Pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam SMA Negeri 19 Luwu Utara, pertama-tama dengan cara yang bersifat teori maksudnya dalam penyajian pelajaran hanya dengan penjelasan-penjelasan lisan saja, meskipun dengan lisan kita tidak terfokus pada metode cerama saja akan tetapi tetap kita selingi dengan gerakan-gerakan (mendemonstrasikan) yang kita sampaikan. b. Pelaksanaan pembelajaran dengan praktek maksudnya bahwa dalam penyajian suatu materi ada bahasan-bahasan tertentu yang tidak hanya membutuhkan penjelasan-penjelasan secara lisan akan tetapi memerlukan suatu tindakan atau pendemonstrasian maksudnya dipraktekkan, dalam kegiatan pembelajaran seperti inilah metode pembelajaran yang sangat efektif digunakan adalah metode demonstrasi.
2. Penggunaan metode demonstrasi ternyata efektif digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA

Negeri 19 Luwu Utara. Karena metode demonstrasi memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan metode tersebut yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, karena guru memandang bahwa metode demonstrasi dapat memecahkan dan merangsang peserta didik tekun dan serius mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh pihak guru dengan baik.

3. Hambatan dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode Demonstrasi pada SMA Negeri 19 Luwu Utara terdiri dari Latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya kedisiplinan siswa dalam pembelajaran, waktu yang tersedia terbatas, serta sarana dan prasarana yang perlu untuk ditingkatkan. Adapun solusi yang dilakukan yaitu: Kerjasama antara para guru dan kepala sekolah, mengadakan kerja sama dengan guru dan orang tua siswa, serta mengaktifkan kegiatan keagamaan.

B. Implikasi penelitian

Setelah melihat Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara, maka untuk peneliti memberikan saran-saran yang sifatnya membangun. Adapun implikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah senantiasa memperhatikan keadaan lembaganya dan menambah sarana dan prasarana yang lebih baik sehingga dapat menunjang dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya implementasi metode demonstrasi dalam

meningkatkan prestasi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara. Seperti tempat beribadah yang nyaman yang dapat merangsang motivasi belajar siswa di sekolah.

2. Kepada Guru

a. Guru dapat menguasai tentang implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin.

b. Guru dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif serta menguasai berbagai metode dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara menyenangkan

c. Guru mampu memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3. Orang tua siswa

a. tercipta kerja sama yang baik antara orang tua siswa dengan pihak sekolah khususnya dalam menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Terjalannya hubungan yang baik antara orang tua atau wali siswa dengan pihak sekolah harus senantiasa terjalin dengan baik sehingga dapat menambah pengetahuan tentang sejauh mana perkembangan anak baik di lembaga pendidikan maupun di rumah. Karena keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya tanggung jawab sekolah, tetapi keluarga juga berperan penting dalam hal ini.

4. Siswa

Siswa dapat lebih termotivasi dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam yang telah diberikan oleh para guru di sekolah sehingga implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan bersama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur' n al-Kar m

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, diterjemahkan oleh H. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan alQur'an*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Abdullah, Amin. *Islamic Studiensi di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pajar, 2006.
- Agus Eka Saputra, *Penerapan Metode Demonstrasi dan Media Film untuk Meningkatkan Keaktifan dalam Pembelajaran dan Prestasi Belajar*, jurnal taman vokasi vol. 4 No. 2 Desember 2016.
- Ahmad, Mudhor. *Manusia dan Kebenaran*. t.c; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indoneia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Penerbit, PT. Rineka Cipta, 2008.
- Depag RI. 2004. Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depag
- Depdiknas UU RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Cita Umbuma, 2003.
- Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Dian Angraini, *Metode Demonstrasi sebagai Peningkatkan Perkembangan Kognitif Anak*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 4 No. 1. Maret 2019
- Dka'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006. Cet I.

- E. Kosasih, Kurikulum 2013, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi* Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Ismail Ali, Said, *Sumber-sumber Pendidikan Islam*, dalam Hasan langgulung, op cit.
- Kajian Pustaka *metode demonstrasi dalam belajar*. <http://www.kajianpustaka.com> (12 agustus 2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Standar Kompetensi Guru Nasional, <http://www.Komptensigurunasional.com>, diakses pada pukul 11.00, 22 Januari 2016.
- Majid dan Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Nasih Ahmad Mujin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung:PT Refika Aditama, 2009.
- Nana Sudjana. 2018. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rasyidin Al, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Rohmawati, M, *Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 1.1, 2012.
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2018.
- Sanjaya Wina , 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama &Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Toto Ruhimat, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung : Rajawali Pers, 2011 (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran),.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Yunus Namsa. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam..* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zakiah Daradjat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.




PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
S P E N A N A M A N M O D A L D A N P E L A Y A N A N T E R P A D U S A T U P I N T U
(D P M P T S P)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 15268/00685/SKP/DPMPTSP/III/2020

- : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Syamsul Bahri beserta lampirannya.
 : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/87/Bakesbangpol/2020
 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penyerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 21 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan Non-Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Luwu Utara;

MEMUTUSKAN

- : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Syamsul Bahri
 Nomor : 081342528793
 Telepon
 Alamat : Dan. Touba, Desa Radda Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 Sekolah : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
 Instansi
 Judul : Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran
 Penelitian Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara
 Lokasi : SMAN 19 Luwu Utara, Desa Sepakat Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 Penelitian

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 20 Maret s/d 20 April 2020.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
 Pada Tanggal : 20 Maret 2020


 KEPALA DPMPTSP
 ASHIM JANI ST
 NIP. 196604151998031007

yang bersangkutan;
 Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu

DPMPTSP

dpmpstp.luwu.go.id



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT. SMA NEGERI 19 LUWU UTARA

Alamat : Jl. Pendidikan Desa Sepakat Kec. Masamba Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 420/008/UPT/SMAN.19/LUTRA/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMAN 19 Luwu Utara :

Nama : Drs. Bahri
NIP : 196104141994031004
Pangkat/ Golongan : Pembina tingkat I,IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMAN 19 Luwu Utara

Menyatakan Bahwa :

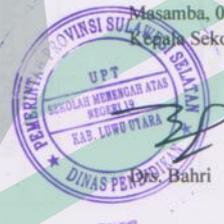
Nama : Syamsul Bahri
NIM : 18.19.2.01.0004
Tempat/Tanggal Lahir : Masamba, 7 Mei 1967
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Alamat : Desa Radda Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

Bahwa yang bersangkutan diatas benar telah melaksanakan penelitian pada SMAN 19 Luwu Utara pada bulan Januari s/d Februari 2020 dengan judul tesis "*Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 19 Luwu Utara*"

Demikian surat keterangan ini kami buat, atas kerjasamanya diucapkan terimah kasih.

Masamba, 06 Januari 2020

Kepala Sekolah



Drs. Bahri

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Bahri
Jabatan : Kepala Sekolah SMAN 19 Luwu Utara
Alamat : Masamba

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Syamsul Bahri
NIM : 18.19.2.01.000,4
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara*".

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 14 Januari 2020
Yang memberi keterangan


(Drs. Bahri)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasbi, S.Pd, M. MPd
Jabatan : Wakasek Urusan Kesiswaan SMAN 19 Luwu Utara
Alamat : Masamba

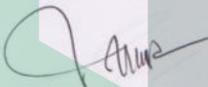
Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Syamsul Bahri
NIM : 18.19.2.01.000.4
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tesis yang berjudul *"Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara"*.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 14 Januari 2020
Yang memberi keterangan



(Hasbi, S.Pd, M. MPd)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Wahid, S.Ag
Jabatan : Guru PAI SMAN 19 Luwu Utara
Alamat : Masamba

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Syamsul Bahri
NIM : 18.19.2.01.000.4
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara*".

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 14 Januari 2020
Yang memberi keterangan


(Abd. Wahid, S.Ag)

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafika Iin Safitri
Kelas : XII IPA SMAN 19 Luwu Utara
Alamat : Masamba

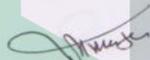
Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Syamsul Bahri
NIM : 18.19.2.01.000.4
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tesis yang berjudul "*Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 19 Luwu Utara*".

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 14 Januari 2020
Yang memberi keterangan


(Syafika Iin Safitri)



Papan Nama SMAN 19 Luwu Utara



Kantor SMAN 19 Luwu Utara



Perpustakaan SMAN 19 Luwu Utara



Kepala sekolah Bersama para guru SMAN 19 Luwu Utara



Proses pembelajaran Metode Demonstrasi 14 Januari 2020



Pelaksanaan ibadah Sholat Zhuhur SMAN 19 Luwu Utara 14 Januari 2020



Setelah wawancara dengan siswa SMAN 19 Luwu Utara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syamsul Bahri, Lahir di kota Masamba Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan, tepatnya pada tanggal 07 Mei 1967, anak kedua dari pasangan ayahanda Gommo dan ibunda Kuli. Sejarah Pendidikan diawali dari SDN 148 Balebo Kec. Masamba Kab. Luwu Utara selesai pada tahun 1982, lalu melanjutkan sekolah tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Masamba, selesai pada tahun 1985, dan melanjutkan ke tingkat menengah atas di PGAN Palopo dan selesai pada tahun 1988, setelah itu melanjutkan Studi perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang Fakultas Syariah jurusan Peradilan Agama (PA). Saat ini penulis aktif mengajar di SMAN 16 Luwu Utara sebagai guru PNS dengan bidang studi PAI, dan juga mengajar sebagai tenaga dosen di Luwu Utara kelas jauh UNIBOS Makassar, selain mengajar penulis juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sampai saat ini penulis menjadi ketua Persatuan Muballigh kabupaten Luwu Utara, selain itu penulis juga cukup lama menjadi Kepala sekolah di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah di Luwu Utara dan juga menjabat pimpinan pondok Pesantren di lingkup Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara.